

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL DAN  
SOSIAL PESERTA DIDIK DI MI HAYATUL ISLAM TAJINAN  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ASIH PUJI SETIANI**

**NIM. 15140044**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

*April, 2022*

**UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL DAN  
SOSIAL PESERTA DIDIK DI MI HAYATUL ISLAM TAJINAN  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Program Sarjana (S-1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

oleh

**ASIH PUJI SETIANI**

**NIM: 15140044**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual Dan Sosial Peserta Didik  
di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang

SKRIPSI

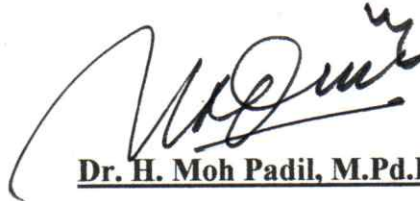
Oleh:

**ASIH PUJI SETIANI**

**NIM. 15140044**

Telah Disetujui

Oleh Dosen Pembimbing



**Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I**

**NIP. 196512051994031003**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**Bintoro Widodo, M.Kes**

**NIP. 197604052008011018**

## HALAMAN PENGESAHAN

### UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL DAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI MI HAYATUL ISLAM TAJINAN KABUPATEN MALANG

### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Asih Puji Setiani (15140044)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 April 2022 dan dinyatakan  
LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Rizki Amelia, M.Pd**

NIP. 19920515201802012145

:

.....

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I**

NIP. 196512051994031003

:

.....

Pembimbing

**Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I**

NIP. 196512051994031003

:

.....

Penguji Utama

**Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag**

NIP. 197608032006041001

:

.....

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas terucap selain ucapan puji syukur atas rahmat Allah SWT dan syafaat Rasulullah SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh tantangan dalam menjalankannya agar tetap terus semangat dalam mengerjakannya.

peneliti persembahkan karya ini kepada ciptaan Nya yang amat sangat saya cintai dan sayangi dalam hidup ini yang telah memberikan kasih sayang dan cintanya kepada putrinya secara ikhlas

Kedua orangtuaku tercinta bapak Pa'i K dan Ibu Sri Puji Lestari sebagai orangtua yang sangat mendukung dan mensupport dikala akan menurunnya semangat dan merasa pesimis. Serta adikku Puji Ratnasari yang selalu mensupport untuk segera menyelesaikan karya ini

Dan tak lupa kepada lembaga yang telah mendukung dan membantu selama mengerjakan yakni MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang

Untuk semua penyemangatku PC IPPNU Kabupaten Malang, PAC IPNU IPPNU Kecamatan Tajinan dan PR IPNU IPPNU Ngawonggo serta para partner dan sahabatku (Adi Galih S.U, Lusdiana Putri, Bella Nur Afnia, Shohibul Izar, M. Ali Reza, Ela Dewi dan Cyntia Syahriza serta yang tak dapat saya sebutkan satu persatu)

Dan tak lupa seluruh pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini semoga Allah memudahkan segala urusan dan semoga senantiasa diberikan keberkahan dan menjalaninya.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

~Orang hebat adalah orang yang berprestasi~

~Prestasi yang hakiki adalah yang dapat bermanfaat disekelilingnya~

Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Asih Puji Setiani

Malang, 18 April 2022

Lamp. : 4 Ekslembar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Asih Puji Setiani

NIM : 15140044

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

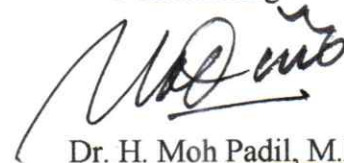
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual dan Sosial

Peserta Didik Di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I  
NIP. 196512051994031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asih Puji Setiani

NIM : 15140044

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

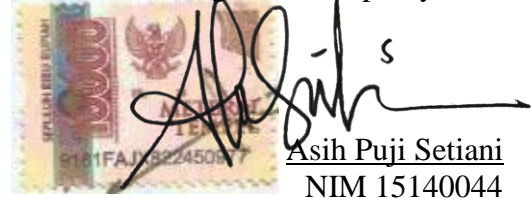
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual dan Sosial

Peserta Didik Di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 April 2022

Yang membuat pernyataan



Asih Puji Setiani  
NIM 15140044



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di Mi Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang” sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner kita nabi Muhammad SAW yang telah meunjukkan dari zaman jahiliyah menuju zaman yang berpengtahuan sesuai zamannya yakni agama Islam.

Suatu kebahagiaan dan kebanggan bagi penulis yang telah menjalani lika liku yang amat panjang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengerjakan ini tidak lepas dari support berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. Selaku Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Isam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Bintoro Widodo M.Kes selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Moh. Padil M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu luangnya dalam membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Iva Yudhiana, S.PdI selaku kepala madrasah MI Hayatul Islam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi dan menambah wawasan tentang karakter yang dimiliki siswa dan seluruh guru
6. Seluruh guru MI Hayatul Islam dan seluruh pegawai yang telah membantu sebagai responden dari penelitian yang peneliti lakukan dan juga siswa siswi yang berperan serta dalam pembuatan skripsi ini.

7. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya dosen fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan terutama Jurusan Pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah yang telah menididik dan memberikan ilmu dan adab mulai dari awal semester hingga semester akhir ini khususnya Ibu Nnikmatus Zahro yang setiap bertemu memberikan motivasi dan dukungan agar segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang penulis ucapkan terima kasih dalam partisipasinya menyelesaikan skripsi ini.
9. Para teman-teman dilingkungan kampus dan diluarnya yang telah mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan yang terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan hingga berhasil dalam menyusun skripsi ini.

Tiada ucapan yang ini yang dapat penulis ucapkan melainkan “Jazakumullah Ahsana Jazaa” Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis agar sebagai guru selalu mengupayakan pembentukan karakter peserta didik. Aamin yaa Robbal ‘aalamiin.

Malang, 18 April 2022  
Yang membuat pernyataan

Asih Puji Setiani  
NIM 15140044

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

|   |   |          |   |   |    |   |   |   |
|---|---|----------|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | A        | ز | = | Z  | ق | = | Q |
| ب | = | B        | س | = | S  | ك | = | K |
| ت | = | T        | ش | = | Sy | ل | = | L |
| ث | = | Ts       | ص | = | Sh | م | = | M |
| ج | = | J        | ض | = | dl | ن | = | N |
| ح | = | <u>H</u> | ط | = | th | و | = | W |
| خ | = | Kh       | ظ | = | zh | ه | = | H |
| د | = | D        | ع | = | '  | ء | = | , |
| ذ | = | Dz       | غ | = | gh | ي | = | Y |
| ر | = | R        | ف | = | f  |   |   |   |

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أو = Ô

إي = Î

## DAFTAR TABEL

|  |   |
|--|---|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian..... | 6 |
|--|---|

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah .....              | 79 |
| Gambar 4.2 Bersalaman dengan Bapak / Ibu Guru .....       | 81 |
| Gambar 4.3 Kegiatan Berdo'a Bersama Sebelum Ujian .....   | 82 |
| Gambar 4.4 Kegiatan do'a bersama / istighosah .....       | 82 |
| Gambar 4.5 Kegiatan Kerja bakti .....                     | 86 |
| Gambar 4.6 Kegiatan Piket.....                            | 86 |
| Gambar 4.7 Kegiatan Sholat Berjama'ah.....                | 86 |
| Gambar 4.8 Kegiatan Zakat fitrah .....                    | 86 |
| Gambar 4.9 Kegiatan Berbagi/Penyaluran zakat Fitrah ..... | 87 |
| Gambar 4.10 Buku Prestasi .....                           | 89 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |     |
|---|-----|
| Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian .....                | 108 |
| Lampiran 2: Instrumen Wawancara .....                   | 113 |
| Lampiran 3: Surat Perizinan Penelitian.....             |     |
| Lampiran 4: Bukti Konsultasi Skripsi .....              |     |
| Lampiran 5: Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian..... | 126 |
| Lampiran 6: Biodata Peneliti .....                      | 127 |

## DAFTAR ISI

|                             |       |
|-----------------------------|-------|
| Halaman Judul .....         | .i    |
| Halaman Persetujuan .....   | .ii   |
| Halaman Pengesahan.....     | .iii  |
| Halaman Persembahan .....   | iv    |
| Halaman Motto.....          | .v    |
| Halaman Nota Dinas.....     | .vi   |
| Surat Pernyataan .....      | .vii  |
| Kata Pengantar.....         | .viii |
| Pedoman Transliterasi ..... | .x    |
| Daftar Tabel.....           | .xi   |
| Daftar Gambar .....         | xii   |
| Daftar Isi.....             | .xiii |
| Abstrak .....               | xvi   |
| Abstract.....               | xvii  |
| مستخلص البحث .....          | xviii |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah.....    | 1  |
| B. Fokus Penelitian .....         | 4  |
| C. Tujuan Penelitian.....         | 4  |
| D. Manfaat Penelitian.....        | 5  |
| E. Ruang Lingkup penelitian ..... | 6  |
| F. Originalitas Penelitian .....  | 6  |
| G. Definisi Istilah .....         | 12 |
| H. Sistematika Pembahasan .....   | 13 |

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

|  |    |
|--|----|
| A. Landasan Teori .....                  | 15 |
| 1. Pengertian Upaya Guru .....           | 15 |
| 2. Pembentukan Karakter .....            | 25 |
| 3. Pembahasan Spiritual dan Sosial ..... | 39 |
| B. Kerangka Berfikir .....               | 54 |

## **BAB III METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... | 56 |
| B. Kehadiran Peneliti .....              | 60 |
| C. Lokasi Penelitian .....               | 60 |
| D. Data dan Sumber Data .....            | 61 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....         | 61 |
| F. Analisis Data .....                   | 63 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data .....       | 67 |
| H. Prosedur Penelitian .....             | 68 |

## **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Paparan Data .....  | 70 |
| 1. Sejarah Berdirinya MI Hayatul Islam .....                           | 70 |
| 2. Profil MI Hayatul Islam .....                                       | 71 |
| 3. Visi, Misi dan Tujuan MI Hayatul Islam .....                        | 77 |
| 4. Struktur Organisasi MI Hayatul Islam .....                          | 79 |
| B. Temuan Penelitian .....   | 80 |
| 1. Bentuk pelaksanaan pembinaan dalam nilai spiritual dan sosial ..... | 80 |
| 2. Upaya guru dalam Membentuk karakter spiritual dan sosial .....      | 87 |

## **BAB V PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang .....                           | 91 |
| B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang ..... | 98 |



**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 103

B. Saran..... 104

**DAFTAR PUSTAKA ..... 106**

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Setiani, Asih Puji 2022. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Spiritual dan Sosial Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H Moh Padil, M.Pd.I

---

**Kata Kunci:** Upaya Guru, Karakter Spiritual dan Sosial.

Pendidikan sebuah wujud watak dan peradaban bangsa, sehingga sikap setiap peserta didik sangat berpengaruh terhadap moral kepribadian. Pendidikan dibentuk untuk membangun karakter anak didik yang kuat dalam menghadapi cobaan dan untuk memecahkan masalah kehidupan. Tujuan dan rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik, (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter sosial dan spiritual peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang. Dampak penelitian yang diperoleh dapat menumbuhkan sikap spiritual dan sosial yang sebelumnya mengalami penurunan di akhir-akhir ini. Sehingga penting melakukan penelitian ini.

Mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Untuk sumber data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi foto secara langsung terhadap kepala madrasah, guru kelas II, kelas III dan peserta didik kelas VI. Sedangkan, Analisis data menggunakan konsep dari Milles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian adalah (1) Upaya membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan nilai karakter tidak hanya dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas, namun juga melalui kegiatan diluar jam pembelajaran, diantaranya adalah kegiatan istighosah, sholat dhuha, dan kerjabakti. (2) Faktor yang menjadi pendukung guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik adalah selaku dewan guru berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi juga harus dibantu untuk ditompang dari keluarga anak dan kesadaran diri siswanya sendiri juga. (3) Faktor yang menjadi penghambat guru kelas adalah pembuatan administrasi perangkat guru yang terkesan mendadak, sehingga perhatian terhadap peserta didik menjadi berkurang. Perbedaan karakteristik dan tingkat kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan spiritual dan sosial masih berkurang dan menunggu arahan bapak ibu guru.

## ABSTRACT

Setiani, Asih Puji 2022. Teachers' Efforts in Shaping the Spiritual and Social Character of Students at Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam Tajinan, Malang Regency. Thesis, Education for Primary School Teachers, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. H Moh Padil, M.Pd.I

---

**Keywords:** Teacher Effort, Spiritual and Social Character.

Education a manifestation of the character and civilization of the nation, so that the attitude of each student greatly influences the moral personality. Education is formed to build the character of students who are strong in facing trials and to solve life's problems. The objectives and formulation of the research problem are (1) How are the teacher's efforts in shaping the spiritual and social character of students, (2) What are the supporting and inhibiting factors of the teacher's efforts in shaping the social and spiritual character of students at MI Hayatul Islam Tajinan Malang Regency.

To achieve these objectives, researchers used qualitative research methods and descriptive approaches. For data sources using observation techniques, interviews, and photo documentation directly to the head of the madrasa, class II teacher, class III and class VI students. Meanwhile, data analysis uses the concept of Milles and Huberman which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

The results of the research are (1) Efforts to form the spiritual and social character of students at MI Hayatul Islam Tajinan, character values are not only developed through the learning process in class, but also through activities outside of learning hours, including istighosah activities, dhuha prayers, and community service. (2) The factor that supports the teacher in shaping the spiritual and social character of students is that the teacher council tries as much as possible, but it must also be helped to be supported by the child's family and the self-awareness of the students themselves as well. (3) The factor that becomes an obstacle for classroom teachers is the sudden appearance of the administration of teacher equipment, so that attention to students is reduced. Differences in the characteristics and level of awareness of students in participating in spiritual and social activities are still decreasing and waiting for the direction of the teachers.

## مستخلص البحث

اسيه فوجي ستيناني، ٢٠١٩م. جهود المعلمين في تشكيل الشخصية الروحية والاجتماعية للطلاب في مدرسة ابتدية هايتل اسلام تجينن منطقة مالانج. والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.المشريف: الدكتور محمد فاضل الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** جهد المعلم ، الشخصية الروحية والاجتماعية.

التعليم مظهر من مظاهر شخصية وحضارة الأمة ، بحيث يؤثر موقف كل طالب بشكل كبير على الشخصية الأخلاقية. يتم تكوين التعليم لبناء شخصية الطلاب الأقوياء في مواجهة التجارب وحل مشاكل الحياة. أهداف مشكلة البحث وصياغتها هي (١) ما هي جهود المعلم في تشكيل الشخصية الروحية والاجتماعية للطلاب ، (٢) ما هي العوامل الداعمة والمتبطة لجهود المعلم في تشكيل الشخصية الاجتماعية والروحية للطلاب في مدرسة ابتدية هايتل اسلام تجينن منطقة مالانج.

لتحقيق هذه الأهداف ، استخدم الباحثون طرق البحث النوعي والأساليب الوصفية. لمصادر البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلات وتوثيق الصور مباشرة إلى رئيس المدرسة ومعلم الفصل الثاني وطلاب الصف الثالث والسادس. وفي الوقت نفسه ، يستخدم تحليل البيانات مفهوم "Milles and Huberman" الذي يتضمن جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق.

نتائج البحث هي (١) الجهود المبذولة لتشكيل الشخصية الروحية والاجتماعية للطلاب في مدرسة ابتدية هايتل اسلام تجينن ، لم يتم تطوير قيم الشخصية فقط من خلال عملية التعلم في الفصل ، ولكن أيضاً من خلال الأنشطة خارج ساعات التعلم ، بما في ذلك الاستغوسة الأنشطة ، صلاة الضحى ، وخدمة المجتمع. (٢) العامل الذي يدعم المعلم في تشكيل الشخصية الروحية والاجتماعية للطلاب هو أن مجلس المعلمين يحاول قدر الإمكان ، ولكن يجب أيضاً أن يتم دعمه من قبل أسرة الطفل والوعي الذاتي للطلاب أنفسهم أيضاً. (3) العامل الذي يصبح عقبة أمام معلمي الفصل هو الظهور المفاجئ لإدارة معدات المعلم ، بحيث يتم تقليل الانتباه إلى الطلاب. لا تزال الفروق في خصائص ومستوى وعي الطلاب بالمشاركة في الأنشطة الروحية والاجتماعية تتناقض وتنتظر توجيهات المعلمين.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan wujud watak dan peradaban bangsa, sehingga sikap setiap peserta didik sangat berpengaruh terhadap moral kepribadian. Salah satunya melalui lembaga pendidikan yaitu Madrasah. Madrasah merupakan suatu instansi lembaga islam yang dirancang untuk mengarahkan, mengajar dan membimbing peserta didik dalam menjadikan manusia yang baik dan berakhlak.

Pendidikan dibentuk untuk membangun karakter anak didik yang kuat dalam menghadapi cobaan dan untuk memecahkan masalah kehidupan. Indikator tercapainya tujuan pendidikan adalah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar.<sup>1</sup> Saat ini, pendidikan mencoba berjalan dengan mengikuti perkembangan zaman. Kebijakan pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kurikulum 2013 mengenai pendidikan karakter perlu didukung oleh seluruh pihak. Pendidikan karakter tidak hanya penting, tetapi mutlak wajib dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang memiliki adab. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.<sup>2</sup> Sehingga dengan kurikulum 2013 peserta didik disiapkan untuk mencetak generasi yang berkarakter.

---

<sup>1</sup> Hamdani hamid. Pendidikan kjarakter perspektif islam. (Bandung.CV Pustaka Setia.2013) hlm 23

<sup>2</sup> Anggareni, Rezita.strategi guru dalam meningkatkan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di kelas 4 madrasah ibtidaiiyah Nurul huda Ngadirejo Kota Blitar, skripsi (malang: unversitas islam negeri maulana malik ibrahim Malang. 2015), hlm 3

Karakter peserta didik dapat terbentuk berdasarkan lingkungan peserta didik, diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu yang berperan dalam membentuk karakter di lingkungan sekolah adalah seorang guru. Guru merupakan pendamping peserta didik bukan hanya di sekolah, akan tetapi di luar sekolah guru tetap memantau dalam perkembangannya. Guru merupakan sosok yang memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Dikatakan demikian, dengan meminjam istilah dari bahasa Jawa guru kepanjangan dari *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh) adalah sebuah profesi yang patut dijunjung tinggi. Sebagai upaya dari implementasi guru yang dikenal *digugu* dan *ditiru* tersebut maka sepatutnyalah guru layak menjadi model untuk menuju pendidikan yang berbasis karakter, budaya dan moral dalam mengantarkan anak-anak bangsa menuju bangsa yang maju dan beradab.

Pengembangan bangsa yang berkarakter dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.<sup>3</sup> Artinya, dalam suatu proses pendidikan perkembangan karakter dapat dilakukan dengan tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa yang ada di daerahnya. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam pendidikan budaya dan karakter bertujuan mengembangkan

---

<sup>3</sup> Arismantoro. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. (Yogyakarta: Tiara Wacana.2008). hlm 10

nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pendidikan yang mengolah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik .

Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral, dimana sebuah krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah dasar. Melemahnya karakter peserta didik saat ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin canggih dibidang teknologi dan Informasi, namun kurang diimbangi dengan peningkatan nilai spritual dan nilai sosial. Suatu madrasah dikatakan baik bukan hanya dilihat dari model kepemimpinan ataupun pembelajarannya akan tetapi dilihat dari strategi yang diterapkan.<sup>4</sup> Dalam wawancara dengan Ibu Iva Yudhiana S.Pd selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam Tajinan bahwa karakter peserta didik dapat terbentuk dalam pembelajaran maupun peraturan-peraturan yang dibuat. Harapan dari pengawas Madrasah Bapak Samiaji, M.Pd menginginkan bahwasanya setiap lembaga harus membentuk karakter siswa dan budi pekertinya.

Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam Tajinan membentuk nilai karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Diantaranya untuk menumbuhkan nilai spiritual melalui kegiatan seperti: tahlil, Istighosah, sholat berjamaah, sholat dhuha, dan lain-lain.<sup>5</sup> Sikap sosial yang berbeda dengan yang lain juga tampak terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan, akan tetapi sikap sosial mereka tetap terjalin.

---

<sup>4</sup> Hamdani, strategi belajar mengajar (bandung: CV Pustaka Setia,2011), hlm 19

<sup>5</sup> Wawancara kepala madrasah MI Hayatul Islam pada tanggal 24 april 2018 jam 10.20

Berdasarkan hasil wawancara peneliti merasa terpanggil untuk ikut berperan dalam meningkatkan pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam Tajinan dengan mengambil judul “upaya guru dalam membentuk karakter Spritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang”.

### **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter sosial dan spiritual peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang
2. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.



## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi tambahan ilmu dan pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan karakter.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Sekolah

Memberikan gambaran keberhasilan beserta rekomendasi perbaikan dalam strategi madrasah dalam membentuk karakter peserta didik berbasis kurikulum 2013 di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.

#### b) Bagi Siswa

Dengan adanya pendidikan karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, maupun lingkungan masyarakat.

#### c) Bagi Guru

Sebagai sumber tambahan wawasan dan penilaian diri, sudah sampai sejauh mana peran guru dalam membantu menumbuhkan karakter peserta didik yang lebih baik.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan agar lebih sistematis dalam pembahasan dan tidak melebar lebih jauh dari sasaran. Serta memudahkan penyusunan laporan, maka penyusun akan memberikan ruang lingkup pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Meneliti bentuk pelaksanaan pembinaan spriritual dan sosial di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.
2. Meneliti upaya guru dalam pembinaan spriritual dan sosial di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.
3. Meneliti faktor pendukung dan penghambat pembinaan spriritual dan sosial di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.

### **F. Originalitas Penelitian**

1. Skripsi. Siti nur kholifah.2017. Strategi guru dalam membentuk karakter siswa berbasis kurikulum 2013di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu. Pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah. Dengan adanya rumusan masalah, akan tujuan yang diperoleh adalah untuk mendiskripsikan membentuk karakter siswa berbasis kurikulum 2013di SDN Sidomulyo 01 kota Batu, untuk mendiskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter siswa berbasis kurikulum 2013di SDN Sidomulyo 01 kota Batu, dan mrdiskripsikan dampak strategi strategi guru dalam membentuk karakter siswa berbasis kurikulum 2013di SDN Sidomulyo 01 kota Batu. Maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah membentuk strategi yang

diintegrasikan dalam pembelajaran dan setiap guru menanganinya berbeda dan juga strategi tersebut berdampak baik bagi peserta didik dengan menunjukkan meningkatnya karakter peserta didik dan motivasi serta dari pengetahuan orang tua.

2. Skripsi. Aulia Wahyu Dahniar.2017. Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar. Tujuan berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh adalah untuk mengetahui upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar, untuk mengetahui pelaksanaan sekolah dalam membentuk karakter siswa di MIN sukosewu Gandusari Blitar, dan untuk mengetahui hasil pelaksanaan sekolah dalam membentuk karakter siswa di MIN sukosewu Gandusari Blitar. Sehingga diperoleh hasil penelitian 1. Upaya yang diperoleh melalui pembiasaan. Pemerolehan karakter religius, disiplin, dan peduli sehingga berdampak baik bagi peserta didik dalam kehidupannya.
3. Skripsi. Fitriatul Laily. 2016. Strategi sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik di SDN Sladi Kejayan Pasuruan, berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan sebagai berikut: untuk menjelaskan bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Sladi Kejayan Pasuruan dan untuk memahami faktor pendukung dan penghambat strategi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Sladi Kejayan Pasuruan.sehingga diperoleh kesimpulan strategi membentuk karakter melalui 4S (salam, sapa, senyum, dan santun) melalui kegiatan dan pembiasaan, yang menjadi faktor pendukung yang

terpenting adanya keikutsertaan warga sekolah dalam pelaksanaannya serta motivasi sendiri dari peserta didik sedangkan faktor penghambatnya adalah peasaan berat dalam mengawali penerapan strategi tersebut.

4. Thesis. Makhreus Sholeh.2014. Pendidikan karakter melalui Implementasi Budaya religius di Sekolah (studi Multi kasus di SD LPI Zamrotul Salamah Kabupaten Blitar. Dari hasil peneliitian yang dihasilkan dalam pendidikan karakter melalui implementasi budaya religius disekolah adalah nilai-nilai yang dikembangkan meliputi bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada kedua orangtua, mencintai Alguran, berakhlak baik, jujur dan mencintai lingkungan. Pendidikan karakter dilakukan melalui dua level, yaitu level sekolah dan kelas.
5. Skripsi. Prayoga Galih.2017.Upaya guru dalam membentuk karakter siswa melalui metode Halaqah di SDI HarapanBunda Purwokerto. Penelitian yang dihasilkan bahwa membentuk karakter siswa di sekolah adalah tanggung jawab guru, maka dari itu guru dituntutuntuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan peran dalam proses membentuk karakter siswa. Guru melakukan membentuk karakter melalui 3 (tiga tahap) yaitu: *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action*. Membentuk karakter di SDI Harapan Bunda Purwokerto dilakukan dengan menggunakan metode *halaqah*. Materi yang di ajarkan dalam kegiatan *halaqah* meliputi studi aqidah, akhlak, ibadah, qur'an, hadits, trasofah, adab, etika dan sejarah/kisah. Materi pendidikan karakter disampaikan secara langsung oleh ustadz/ustadzah di SDI Harapan Bunda Purwokerto.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

| No | Nama peneliti, judul, bentuk, tahun penelitian  | Hasil  | Persamaan   | Perbedaan  | Originalitas penelitian  |
|----|---|--|---|--|--|
| 1  | Siti nur kholifah strategi guru dalam membentuk karakter siswa berbasis kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu. Skripsi. 2017 | membentuk strategi diintegrasikan dalam pembelajaran dan setiap guru menanganinya berbedastrategi tersebut berdampak baik bagi peserta didik dengan menunjukkan meningkatnya karakter peserta didik dan motivasi serta dari pengetahuan orang tua. | Sama membahas strategi dalam membentuk karakter.                                    | Kajian yang dipilih peneliti dalam pendidikan karakter merupakan nilai spiritual dan sosial.   | Peneliti meneliti upaya guru dalam membentuk karakter spritual dan sosial.           |
| 2  | Aulia Wahyu Dahniar. Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di MIN Sukosewu Gandusari Blitar. Skripsi. 2017.               | Upaya yang diperoleh melalui pembiasaan. Pemerolehan karakter religius, disiplin, sehingga berdampak baik bagi peserta didik dalam kehidupannya  | Sama dalam hal pembahasan strategi, dan dalam hal membentuk karakter peserta didik. | Strategi yang dikaji oleh peneliti merupakan guru. Dan pendidikan karakter yang diteliti merupakan nilai sosial dan spiritual siswa. | Peneliti meneliti upaya guru khususnya dalam membentuk karakter spritual dan sosial. |

|   |   |  |  |  |   |
|---|---|--|--|--|---|
| 3 | Fitriatul Laily. Strategi sekolah dalam pendidikan karakter peserta didik di SDN Sladi Kejayan Pasuruan. skripsi.2016 | strategi membentuk karakter melalui 4S (salam,sapa, senyum dan santun) melalui kegiatan dan pembiasaan, yang menjadi faktor pendukung yang terpenting adanya keikutsertaan warga sekolah dalam pelaksanaanya sert motivasi sendiri dari peserta didik sedangkan faktor penghambat adalah perasaan berat dalam mengawali penerapan strategi tersebut. | Sama-sama dalam hal strategi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. | Peneliti saat ini ingin membahas dengan integrasi kurikulum 2013 dan nilai-nilai karakter yang dikaji adalah spritual dan sosial sedangkan yang terdahulu arah penelitiannya lebih luas yaitu pendidikan karakter. | Peneliti meneliti upaya guru dalam membentuk karakter spritual dan sosial di Madrasah Ibtidaiyah. |
|---|---|--|--|--|---|

|    |  |   |  |  |  |
|----|--|---|--|--|--|
| 4  | Thesis.<br>Makreus<br>Sholeh.2014.<br>Pendidikan<br>karakter<br>melalui<br>Implementasi<br>Budaya<br>religius di<br>Sekolah (studi<br>Multi kasus di<br>SD LPI<br>Zamrotul<br>Salamah<br>Kabupaten<br>Blitar | melalui<br>implementasi<br>budaya religius<br>disekolah<br>dikembangkan<br>nilai-nilai yang<br>meliputi<br>bertaqwa<br>kepada Allah<br>SWT, berbakti<br>kepada kedua<br>orangtua,<br>mencintai<br>Alguran,<br>berakhlak baik,<br>jujur dan<br>mencintai<br>lingkungan | Sama-sama<br>dalam hal<br>strategi<br>sekolah<br>dalam<br>membentuk<br>karakter<br>peserta<br>didik. | Penelitian<br>ini fokus<br>terhadap<br>strategi guru<br>dalam<br>membentuk<br>karakter<br>siswa. | Peneliti<br>meneliti<br>strategi<br>guru<br>khususnya<br>dalam<br>membentuk<br>karakter<br>spritual dan<br>sosial di<br>lingkungan<br>sekolah. |
| 5. | Skripsi.<br>Prayoga<br>Galih.2017.<br>Upaya guru<br>dalam<br>membentuk<br>karakter siswa<br>melalui<br>metode<br>Halaqah di<br>SDI Harapan<br>Bunda<br>Purwokerto.   | membentuk<br>karakter siswa<br>di sekolah<br>adalah<br>tanggung<br>jawab guru,<br>maka dari itu<br>guru dituntut<br>dalam<br>menjalankan<br>peran dalam<br>proses<br>membentuk<br>karakter siswa.   | Sama-sama<br>dalam hal<br>upaya guru<br>dalam<br>membentuk<br>karakter<br>peserta<br>didik.          | Jika<br>penelitian<br>ini<br>menggunakan<br>metode<br>halaqah                                    | Peneliti<br>meneliti<br>strategi<br>guru<br>khususnya<br>dalam<br>membentuk<br>karakter<br>spritual dan<br>sosial di<br>lingkungan<br>sekolah. |

## **G. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan beberapa persepsi istilah, maka peneliti akan mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. Upaya

Usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai, suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

### 2. Guru

Guru merupakan pendidik dalam proses belajar mengajar yang menentukan arah pendidikan.

### 3. Karakter

Karakter diartikan sebagai pendidikan nilai budi pekerti, moral, watak yang bertujuan untuk memahami dan memberikan keputusan peserta didik baik-buruknya perilaku yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Nilai Spritual

Nilai yang terdapat dalam jiwa manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran.

### 5. Nilai Sosial

Segala sesuatu yang dihargai oleh suatu masyarakat yang dianggap baik dengan memiliki guna fungsional dalam kehidupan masyarakat.



## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bab I yaitu berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan Sistematika pembahasan
2. Bab II meliputi Kajian pustaka yang berisi: landasan teori dan kerangka berfikir
3. BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang paparan data dan temuan penelitian, berisi tentang profil, bentuk pelaksanaan dan upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan social di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.
5. BAB V Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian di lapangan, dalam bagian ini akan dibahas hasil temuan penelitian, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

6. BAB VI Penutup. Pada bab ini menjelaskan secara keseluruhan dari semua pembahasan dengan memberikan kesimpulan dan memberikan beberapa saran dalam meningkatkan karakter peserta didik selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Upaya Guru**

Pada bagian pengertian upaya guru ini akan dibahas mengenai pengertian upaya guru dan tugas guru.

###### **a. Pengertian Upaya**

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini merupakan upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial juga merupakan tanggung jawab dari guru sehingga perlu adanya upaya yang harus dilakukannya.

###### **b. Pengertian Guru**

Pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm 1250.

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup> Hal ini berarti kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa depan adalah mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.<sup>3</sup>

Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, ragam penelitian dalam dunia pendidikan kian hari semakin dikembangkan. Banyak hal-hal baru yang perlu diteliti dan dikaji lebih lanjut. Keanekaragaman budaya, perkembangan informasi dan teknologi turut andil besar dalam kemajuan zaman seperti sekarang ini. Dahulu manusia tidak mengenal telepon genggam atau internet. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya riset dan penelitian oleh para ahli

---

<sup>2</sup> Zaenul, Agus. Reiventing human character pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah. Jogjakarta. AR-RUZ MEDIA.2012, hlm 14

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta .Kalam Mulia:, 2002. hlm. 56.

teknologi, lahirlah telepon genggam, internet, laptop, tablet, dan perangkat canggih lainnya. Semua hal ini tak lepas dari yang namanya penelitian.

Guru merupakan unsur penting dalam proses pendidikan sebagai pundak dalam pendidikan bertanggung jawab dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan yang dicita-citakan dan mejadi orangtua kedua saat berada dilingkungan madrasah. Menurut N.A. Ametembun “guru adaah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswi, baik secara individual maupun klasik, baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah”.<sup>4</sup>

Guru berjuang dengan masalah karakter dan dengan memenuhi kebutuhan siswa di banyak berbeda kemampuan dan tingkatan prestasi. Masalah sebenarnya dihadapi pendidik adalah membantu semua siswa mencapai pembelajaran yang optimal (pemahaman konseptual dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan untuk masalah baru, belajar, dan kreasi) dengan konten berkualitas tinggi (dari siswa kepentingan sendiri, dari negara bagian dan lokal kurikulum, dan standar nasional). Jika kita serius mendidik setiap anak, kita harus menyertakan setiap anak di bermakna, belajar terlibat. Itu berarti menggunakan teknik pengajaran yang sesuai dengan apa yang kita ketahui tentang bagaimana anak-anak belajar. Ada empat komponen utama: lingkungan belajar, pengalaman, motivasi, dan pengambilan makna.

---

<sup>4</sup> Nurdin Muhammad, 2008. *Kiat menjadi guru Professional*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media Grub.

Lingkungan, guru diharapkan siswa untuk fokus pada motivator intrinsik berkaitan erat dengan konten, termasuk tangan-kegiatan, pilihan, rasa ingin tahu, kecepatan, dan keselarasan dengan tujuan pribadi. Pengalaman, pendidik harus ingat bahwa sebagian besar belajar adalah menemukan pola dalam pengalaman (Scank & Cleary, 1995). Motivasi, ini tidak mengacu pada mengapa guru mungkin ingin siswa untuk mempelajari materi, tapi mengapa siswa sendiri mungkin ingin mempelajarinya.

Dengan menyediakan konteks untuk belajar dan mental kerangka kerja untuk pengetahuan baru, guru dapat membantu siswa mempelajari materi yang lebih baik dengan membantu mereka mengembangkan asosiasi, koneksi, dan konteks untuk memahami dan membuat makna.<sup>5</sup>

Guru memiliki kewajiban untuk membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan dan bakat mereka, guru harus menjadi motivator bagi siswa dan guru dapat mengevaluasi hasil pembelajaran mereka setiap hari.

## **2. Tugas dan Fungsi Guru**

Guru menurut petunjuk Al-Quran secara garis besar ada empat, yaitu :

- a. Allah SWT, sebagai Maha Guru tertinggi, menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat. Dengan seluruh sifat yang melekat padaNya Allah SWT SWT sebagai Maha Guru

---

<sup>5</sup> Zaenul, Agus. *Reiventing human character pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*, (Jogjakarta. AR-RUZ MEDIA, 2012) hlm 29

tertinggi. Ia memiliki pengetahuan yang Maha Luas (Al-Alim), ia juga sebagai Pencipta, memiliki sifat Pemurah; tidak kikir dengan ilmunya, Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, mengetahui kesungguhan manusia yang beribadah kepadanya, mengetahui siapa yang baik dan siapa yang jahat, menguasai cara-cara atau metode dalam membina umatnya antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, keteladanan pembatahan, mengemukakan teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk dan meminta perhatian. (QS. Al-Alaq, Al-Qalam, Al-Muzammil, Al-Mudatsir, Al-Lahab, Al-Taqwir, dan Al-Ala).

- b. Nabi Muhammad SAW, dan nabi-nabi lainnya. Para nabi menyampaikan ajaran Allah SWT kepada umat manusia. Ajaran yang diterima umat manusia dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai guru, nabi melalui pendidikannya kepada anggota keluarganya yang terdekat, dilanjutkan kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW, sebagai seorang guru kepada umatnya, tugasnya dapat dilaksanakan dengan hasil yang memuaskan, sehingga ajaran Islam melekat dan menjadi yang tak terpisahkan dari perilaku dan prikehidupan kaum muslimin sehari-hari. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan oleh nabi, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umatnya.

Guru adalah istilah yang lazim digunakan oleh kalangan masyarakat untuk seseorang yang melakukan kegiatan pendidikan baik di lembaga formal maupun bukan. Ahmad Tafsir misalnya mengatakan bahwa : “Pendidikan dalam Islam, sama dengan di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dalam Islam “orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya; kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.” Bergesernya tugas dari orang tua kepada orang lain (guru) lebih lanjutnya dijelaskan oleh Ahmad Tafsir. Menurutnya, pada mulanya tugas mendidik itu adalah murni tugas kedua orang tua, akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan komplek, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan tugas-tugas mendidik anaknya. Hal tersebut sejalan perkembangan masyarakat. Misalnya dari sejak Nabi Adam SAW, maka tugas mendidik yang pertama kali Allah SWT yang bertindak selaku Privat Teacher, karena hal itu tidak mungkin dapat diwakilkan. Tetapi setelah keluarga Nabi Adam SAW berkembang luas, maka tugas mendidik masyarakat diwakilkan kepada para Nabi yang diangkat oleh Allah SWT SWT, sendiri, selanjutnya oleh orang tua kemudian orang lain atau guru.



- c. Kedua orang tua, Al-Quran menyebutkan, bahwa orang tua sebagai guru harus memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio; dapat bersyukur kepada Allah SWT, suka menasehati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan; memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, sabar dalam menghadapi penderitaan, tidak sombong dan takabur, Luqman : 12-19).
- d. Orang lain, informasi yang amat jelas mengenai hal antara lain terdapat dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 60-82 tentang proses belajar mengajar antara nabi Khaidir SAW kepada nabi Musa SAW. Bahwa dalam proses belajar hendaknya muridnya berlaku sabar dan agar tidak bertanya sebelum dijelaskan, dan lain-lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya disebut guru.”

Guru sebagai seorang pendidik yang memiliki tugas amat mulia, baik disisi manusia maupun dalam pandangan Allah SWT dan RasulNya. Allah SWT menjanjikan pahala surga bagi mereka yang mengamalkan ilmunya dan mengancamnya dengan api neraka terhadap mereka yang menyembunyikan ilmunya.

Tugas guru sebagaimana dijelaskan oleh S. Nasution, terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Sebagai orang yang mengkonsumsi pengetahuan.

- b. Guru sebagai model dan contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran.
- c. Menjadi model sebagai pribadi, seperti berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya.

Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia dan mendapatkan penghormatan yang tinggi, jasanya amat banyak dan yang terpenting adalah :

- a. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- b. Guru sebagai Pembina akhlak yang mulia.
- c. Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.”

Keberhasilan mendidik seorang guru sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja di mana guru mengajar melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern.

Manajemen tenaga pendidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk

mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.” Manajemen tenaga guru mencakup :

- 1) Perencanaan tenaga guru
- 2) Pengadaan tenaga guru
- 3) Pembinaan dan pengembangan tenaga guru
- 4) Promosi dan mutasi
- 5) Pemberhentian tenaga guru
- 6) Kompensasi guru
- 7) Penilaian tenaga guru

Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan dapat tercapai, yakni tersedianya tenaga guru yang diperlukan dengan kualifikasi dan kompetensi yang sesuai serta dapat melaksanakan tugas mendidiknya dengan baik dan berkualitas.

Disamping memiliki kompetensi bidang pengetahuan yang menjadi disiplin ilmu dan profesionalitasnya, seorang guru harus memiliki sifat-sifat pendidik yang baik, terutama oleh guru.

Menurut Muihammad Athiyah Al-Abrasyi tujuh sifat yang harus dimiliki guru :

- 1) Seorang guru harus memiliki sifat Zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhoan ALLAH SWT semata-mata.
- 2) Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk.
- 3) Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya.
- 5) Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.
- 6) Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya.
- 7) Seorang guru harus menguasai bidang studi yang diajarkan.”

Sifat tersebut diatas garis besarnya dibagi menjadi sifat yang berkaitan dengan kepribadian dengan sifat yang berkaitan dengan keahlian akademik. Sifat-sifat tersebut bisa ditambah dengan sifat-sifat sekunder misalnya seni dan humor, sifat lainnya adalah dapat melakukan kerjasama dengan orang tua murid terutama murid yang kurang mampu menerima pelajaran dan lain-lain.

## 2. Pembentukan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, kharax, dalam bahasa Yunani character, dari harassein yang berarti membuat tajam.<sup>6</sup> karakter memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek sedangkan orang yang jujur, peduli, bertanggung jawab, toleransi dan perilaku baik lainnya dikatakan orang yang memiliki karakter baik. Karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang bersumber dari proses alami sebagai hasil yang diterima seseorang dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Karakter adalah tujuan tertinggi dalam sebuah pendidikan.<sup>7</sup> Karakter dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik.

Presiden RI dalam pidato kenegaraan mengungkapkan lima agenda utama pendidikan nasional, yaitu (1) pendidikan dan pembentukan watak (character building), (2) pendidikan dan kesiapan menjalani kehidupan, (3)

---

<sup>6</sup> Majid, Abdul, pendidikan karakter perspektif islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 11

<sup>7</sup> Lickona, Thomas. 2013. Educating for character, mendidik untuk membentuk karakter. Terj. Wamaungo, J.B. Jakarta: Bumi Aksara

pendidikan dan lapangan kerja, (4) membangun masyarakat berpengetahuan, (5) membangun budaya inovasi.

Untuk mencapai harapan terutama berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter sebagaimana diungkapkan Presiden tersebut, maka proses pendidikan dituntut secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik (Pasal 1 ayat 1 dan 2 UUSPN, 2003).

Karakter akan dapat terlaksana secara efektif jika diadakan penguatan dan revitalisasi peran lembaga pendidikan. Revitalisasi peran ditujukan pada penguatan tugas dan fungsi kepala sekolah, guru, pengawas dan stakeholders sekolah. Proses pendidikan harus dilakukan secara holistik dan tidak boleh dilakukan secara parsial.

Selain revitalisasi peran tersebut, dituntut pula mengubah paradigma berpikir setiap unsur penyelenggara pendidikan terutama guru-guru, kepala sekolah dan pengawas yang selama beberapa dekade mengalami penurunan tentang paradigma kecerdasan intelektual untuk mengukur keberhasilan siswa. Paradigma ini menyatakan makin tinggi kecerdasan intelektual, maka orang tersebut memiliki IQ tinggi dan disebut orang pintar. Sebaliknya jika rendah kecerdasan intelektualnya dikatakan rendah IQ-nya dan sekaligus

disebut sebagai orang bodoh. Masa kejayaan paradikma kecerdasan intelektual merupakan dekade cara berpikir bahwa cerdas tidaknya seseorang sudah terlahir secara fitrah dan tidak banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengubahnya (Gardner dalam Sukidi, 2004).

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan aspek yang amat strategis dalam mengembangkan karakter. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru dituntut mampu memahami, menganalisis dan mengelola berbagai kegiatan guna terwujudnya pendidikan karakter secara efektif di sekolah. Kinerja sekolah dalam karakter merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi ketercapaian program dan tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal ini sangat penting, sebab manusia (peserta didik) dengan berbagai keunikan dan kelebihan dikaruniai tiga potensi besar, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Paradikma berpikir bahwa aspek kecerdasan intelektual semata dalam meraih prestasi dan karir seseorang mulai bergeser pada tahun 1995 ketika Goleman mempublikasikan hasil penelitiannya tentang *Emotional Intelligence* yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi setinggi-tingginya 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi

oleh faktor lain. Davis (dalam Chernis, 2000) menyimpulkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap keberhasilan hanya antara 5-10%.

Pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menunjang keberhasilan seseorang telah banyak dikemukakan para ahli. Goleman (2003) menegaskan, dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif yaitu, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi. Sedangkan McClelland (dalam Goleman, 1999) menegaskan kemampuan akademik/prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karier. Peran kecerdasan spiritual sangat penting dalam mengajak dan membimbing seseorang menjadi *the genuine self*, yang original dan autentik menuju kebenaran yang hakiki melalui pendekatan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pendekatan horizontal, yaitu mendidik hati siswa ke dalam budi pekerti yang baik, bijaksana, arif dan jujur. Dengan perpaduan kedua jaringan komunikasi ini akan mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang sejuk sehingga menghasilkan sosok guru dan siswa yang dicintai, dipercaya, berkepribadian dan amanah.

Menurut Thomas Likona dalam bukunya Agus Wibowo,<sup>8</sup> karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami ini dapat ditunjukkan dalam tindakan nyata yang diperoleh dari tingkah laku yang baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh

---

<sup>8</sup> Wibowo, Agus. *Pendidikan karakter Strategi membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 32-33



Aristoteles bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh Likona menetapkan tiga hal dalam mendidik karakter yaitu dengan mendidik karakter melalui knowing, loving and acting the good. Menurutnya tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya dan pelaksanaannya atas karakter yang baik. Hal ini juga sesuai dengan ungkapan Bapak Nadiem Makarim bahwa kunci kesuksesan adalah karakter. Kesuksesan seorang anak terletak pada karakternya.<sup>9</sup> Sesuai dengan pengertian karakter diatas maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dasar yang membangun peserta didik atau pribadi untuk selalu berperilaku baik dalam dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) Karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh.

---

<sup>9</sup> Dikutip dari jpnn.com pada hari kamis, 24 oktober 2019 pukul 08.26 WIB

Dalam pengertian yang sederhana karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya. Menurut Winton dalam Muchlas Samani, karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan emosional, dan pengembangan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantru kepedulian, kejujuran, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.<sup>10</sup>

Menurut Megawangi, karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>11</sup>

Selanjutnya dijelaskan oleh akhmad Muhaimin Azzet, karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberikan bantuan kepada anak didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Mochlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014). Hlm. 43-44

<sup>11</sup> Barnawi dan M. Arifin, hlm 23

<sup>12</sup> Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm.38

Jadi, karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter baik hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan kkarakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga siswa berperilaku insan kamil.

b. Tujuan pembentukan karakter

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengarah pada pengembangan karakter manusia Indonesia, walaupun penyelenggaraannya masih jauh dari yang dimaksudkan dalam Undang-Undang tersebut. Secara singkat, pendidikan nasional adalah pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata.

Menurut Dharma Kesuma tujuan dari karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak.<sup>13</sup> tujuan karakter ini adalah bahwa penguasaan pendidikan menjadi media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Mengkoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku

---

<sup>13</sup> Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo 2007). Hlm.11

anak yang negatif menjadi positif. Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sebagai tujuan terbentuknya karakter terdiri dari dasar-dasarnya. Berikut merupakan dasar terbentuknya karakter terdiri dari:

#### 1) Dasar Filosofis

Secara ontologis, objek materiil nilai-nilai atau karakter adalah manusia seutuhnya yang bersifat humanis, artinya aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi diri. Secara epistemologi, nilai-nilai karakter membutuhkan pendekatan fenomenologis yang diarahkan untuk mencapai kearifan dan fenomena pendidikan. Secara aksologis, nilai-nilai karakter memiliki manfaat untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai budaya manusia yang beradab. Oleh karena itu, harus diakui pendidikan karakter terus tumbuh dan berkembang dalam mengikuti perkembangan ilmu, baik alam maupun sosial

#### 2) Dasar Hukum

Pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk membentuk manusia sosial yang cakap, warga negara yang Dasar-dasar Pendidikan dan pengajaran di sekolah demokratis, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air yang terdapat dalam UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1945 pasal 3 tentang Dasar-dasar pendidikan dan Pengajaran di sekolah. Selain itu, dasar hukum yang membahas mengenai pendidikan karakter adalah PP No. 19

Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Kompetensi Kelulusan. Kesenjangan ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi untuk menumbuhkan dalam membentuk karakter-karakter bangsa meski dengan penjelasan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi dasar dalam pendidikan karakter.

### 3) Dasar Religius

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi, yaitu manusia yang baik dan manusia yang buruk. Dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa yang berarti takut kepada Allah SWT. Manusia memiliki dua jalan yaitu menjadi manusia yang beriman atau menjadi manusia yang ingkar kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat As-Syams ayat 8:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*“maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang baik atau buruk dalam menjalankan perintah-Nya atau melanggar perintah-Nya, menjadi manusia yang beriman atau tidak. Manusia

merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna, akan tetapi manusia dapat menjadi hamba yang paling hina dan lebih hina daripada binatang. Yang terkandung dalam Al Qur'an berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

*“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).” (QS. At-Tiin {95} ayat 4-5).*

Manusia sebagai penentu dirinya pribadi dalam menentukan baik atau buruk, sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Sedangkan sifat buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan pikiran kotor.

Dalam bangsa barat, disebutkan bahwa seseorang berkembang dipengaruhi oleh pembawaan, lingkungan dan kombinasi pembawaan dan lingkungan. Kecenderungan manusia untuk menjadi orang baik dan jahat. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai fasilitas untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif agar menjadi manusia yang dapat membangun dan membentuk manusia sebagai pribadi-pribadi yang memiliki keunggulan dan berakhlakul karimah.

Nilai-nilai karakter yang tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).<sup>14</sup> Nilai-nilai tersebut merupakan nilai karakter spritual dan sosial yang saat ini digunakan dalam kurikulum 2013.

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang salah, dan melakukan yang benar), sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik penghabisan) dalam menyelesaikan

---

<sup>14</sup> Sulistyowati, Endah. Implementasi kurikulum pendidikan karakter. Jogjakarta. PT citra Aji Parama. 2012. Hlm 48

berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu atau golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.



- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Robbins dalam pendidikan karakter dapat timbulnya Konflik ini dimulai dengan proses komunikasi. Proses komunikasi ini tidak langsung

menjurus ke arah konflik namun sebuah kondisi yang menciptakan kesempatan untuk munculnya konflik itu sendiri. Tahap Kognisi dan Personalitas Di dalam tahap ini merupakan aktualisasi dari tahap I, dimana kondisi-kondisi di tahap I mempengaruhi secara negatif sesuatu yang diperhatikan oleh satu pihak, maka potensi untuk oposisi atau ketidakcocokan. Kondisi sebelumnya dapat mendorong ke konflik bila satu pihak atau lebih dipengaruhi oleh, dan sadar akan adanya konflik itu. Tahap Maksud Maksud berada diantara persepsi serta emosi orang dan perilaku terang-terangan mereka. Maksud merupakan keputusan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu. Dapat diidentifikasi lima maksud penanganan-konflik: bersaing (tegas dan tidak kooperatif), berkolaborasi (tegas dan kooperatif), menghindari (tidak tegas dan tidak kooperatif), mengakomodasi (kooperatif dan tidak tegas), dan berkompromi (pertengahan dalam hal ketegasan dan kekooperatifan).

Tahap Perilaku Perilaku konflik ini biasanya secara terang-terangan berupaya untuk melaksanakan maksud-maksud setiap pihak. Tetapi perilaku-perilaku ini mempunyai suatu kualitas rangsangan yang terpisah dari maksud. Sebagai hasil perhitungan atau tindakan yang tidak terampil, kadangkala perilaku terang-terangan menyimpang dari maksud-maksud yang orisinal. Tahap Hasil Jalanan aksi-reaksi antara pihak-pihak yang berkonflik menghasilkan konsekuensi. Hasil ini dapat fungsional, dalam arti konflik itu

menghasilkan suatu perbaikan kinerja kelompok, atau disfungsi dalam arti merintang kinerja kelompok.

Dari kedelapan belas kekuatan karakter penulis coba untuk mengambil dua sikap yang berkenaan dengan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, yakni spiritual dan sikap sosial.

### **3. Pembahasan Spiritual dan sosial**

#### **a. Pengertian Spritual**

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).<sup>15</sup> Nilai spiritual ini merupakan kaitan dengan hubungannya pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Spritual sebagai perwujudan dari menguatkan sikap interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai spritual dapat dilihat dari berbagai aspek: memberi salam, menyukuri nikmat Tuhan dan berserah diri (tawakal) kepada Tuhan serta memelihara dengan baik hubungan sesama manusia sebagai umat ciptaan Tuhan yang maha Esa. Kecerdasan spiritual pertama kali ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dari Harvard University dan Oxford University. Temuan ini berdasarkan pada riset ilmiah yang sangat komprehensif yang kemudian dipublikasikan dalam karyanya yang berjudul SQ Spiritual Quotient.

---

<sup>15</sup> <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses tanggal 18 Juli 2019

Bukti ilmiah mengenai keberadaan SQ ini adalah *Pertama*, riset dari ahli psikologi, Michael Persinger yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia. *Kedua*, riset dari ahli saraf, Wolf Singer yang menemukan bahwa terdapat proses sarafi dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada upaya untuk menyatukan serta memberi makna dalam pengalaman hidup seseorang.<sup>16</sup> Keberadaan spiritual dalam diri setiap orang, diperkuat oleh sebuah hadits nabi yang menyatakan bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”, para pakar hadits menafsirkan kata “*fitrah*” sebagai potensi ber-Tuhan atau beragama.<sup>8</sup> Potensi ber-Tuhan inilah yang akhir-akhir ini disebut dengan istilah *God Spot* dalam teori kecerdasan spiritual. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa mustahil seseorang tanpa spiritualitas. Kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Sikap spiritual, yang bersesuaian dengan kekuatan karakter transendensi. Kekuatan karakter transendensi (*transcendence*), merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam

---

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 44.

semesta dan memberi makna pada kehidupan. Dalam hal ini ada dua kebijakan yang meliputi rasa syukur dan spiritualitas

#### 1) Rasa syukur

Rasa syukur atau "*gratitude*" adalah rasa terima kasih dan kegembiraan dalam menerima suatu anugerah, apakah anugerah tersebut berbentuk manfaat nyata atau saat merasakan kedamaian yang memunculkan kebahagiaan yang disebabkan oleh keindahan alam. Gratitude berasal dari bahasa Latin "*gratia*" yang bermakna anugerah, keramahan, atau rasa syukur. Rasa adalah ketika seseorang mendapatkan anugerah atau kebaikan, secara emosional dia merespon dengan berterima kasih langsung ke arah Sumber Anugerah tersebut. Seseorang yang kuat rasa syukurnya sangat mendukung pernyataan-pernyataan berikut ini:<sup>17</sup>

- pentingnya dalam menghargai setiap hari karena masih diberikan kehidupan;
- sering merefleksikan bahwa begitu sangat mudahnya kehidupan ini, sebab ada orang lain yang begitu berat menjalaninya.
- pada dasarnya sangat bersyukur kepada orangtua yang telah melahirkan.

Spiritualitas menurut Peterson & Seligman, (2004) merujuk pada kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada keyakinan adanya dimensi non-fisik dalam kehidupan. Kepercayaan ini bersifat meyakinkan,

---

<sup>17</sup> Giacomo Bono, dkk, *Gratitude in Practice and The Practice of Gratitude*, dalam P. Alex Linley and Stephen Joseph (Ed.), *Positive Psychology in Practice*, USA: Wiley, 2004), hal. 35

keseluruhan, dan teguh tak tergoyahkan. Berikut ini pertanyaan dan pernyataan yang membedakan individu yang memiliki spiritualitas/keberagamaan atau tidak.

- Berapa sering menghadiri kegiatan sholat?
- Berapa sering berdoa?
- keyakinan kehidupan setelah kematian.
- Kehadiran Allah SWT.

#### b. Pengertian Sosial

Secara bahasa sosial adalah berkenaan dengan masyarakat.<sup>18</sup> Sosial kaitannya dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Nilai sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Nilai sosial dapat diperoleh dari jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong dan percaya diri. kebijakan dalam sikap sosial yakni integritas dan pemaafan,

##### 1) Integritas (*Integrity*)

Integritas menurut Peterson & Seligman (2004) adalah sebuah karakter yang memiliki ciri jujur pada dirinya sendiri, menegaskan dengan akurat – baik secara pribadi maupun terbuka – pikiran, niat, dan komitmennya. Seseorang jujur bukan hanya karena berbicara benar, tetapi juga menjalani hidup yang autentik (asli, apa adanya). Hidup “membumi”

---

<sup>18</sup> <https://kbbi.web.id/spiritual>, diakses tanggal 18 Juli 2019

tanpa kepura-puraan, menampilkan diri apa adanya dengan cara yang tulus sebagaimana niat dan komitmen yang dimiliki. Pribadi yang memiliki karakter integritas mendukung dengan kuat pernyataan-pernyataan berikut ini:

- Lebih penting untuk menjadi diri sendiri daripada menjadi orang lain.
- Ketika seseorang enggan untuk mengatakan kebenaran, maka baginya lebih baik keluar dari tempat kerja.
- Senantiasa memenuhi janji

## 2) Pemaafan (*Forgiveness*)

Pemaafan menurut Peterson & Seligman (2004) adalah memaafkan seseorang yang telah melakukan kesalahan; menerima atas celaan orang lain; memberikan bagi orang lain kesempatan kedua; tidak melakukan balas dendam. Pemaafan dalam perspektif psikologi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan pengetahuan, emosi, motivasi, dan masa depan sosial. Pemaafan sering merupakan proses mengembangkan yang sepanjang waktu secara sebagian atau seluruhnya melebihi motivasi untuk tidak memaafkan seperti balas dendam atau penangkalan dan tidak memaafkan secara emosional seperti kegetiran dan ketakutan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Park, Nansook & Lopez, Shane J. (ed.) (2009), *The Encyclopedia of Positive Psychology*, UK: Wiley-Blackwell. hal 75.

Individu yang memiliki pembawaan kuat untuk memaafkan akan mendukung pernyataan-pernyataan berikut ini:

- Ketika seseorang melukai perasaan dapat mengendalikannya secara wajar dan cepat.
- tidak dapat menyimpan dendam dalam waktu yang sangat lama.
- Ketika seseorang membuat marah, biasanya dapat menguasai perasaan marah terhadap mereka.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

Walgito berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Lebih lanjut Zuhriyah berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan



karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut Arismantoro secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.

Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Adhin (2006:272) menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa

ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Ridwan menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

1. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.

3. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada pemahaman.

Matta menjelaskan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.
2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.
3. Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan.

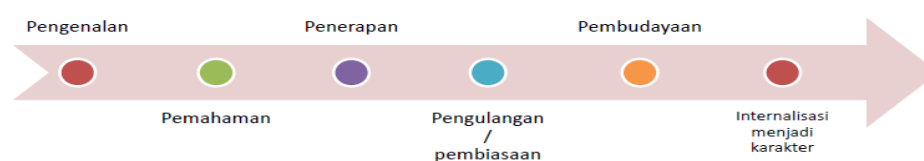
4. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
5. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

Selain itu proses pembentukan karakter dapat dilakukan metode pembentukan karakter :

- a. Curiosity: timbulkan raasa ingin tahu anak
- b. Share : ajak berdiskusi
- c. Planning : apa yang akan dilakukan
- d. Action : anak melaksanakan apa yang direncanakan
- e. Reflection : anak mulai mengevaluasi dari apa yang telah dilaksanakan.

Sehingga proses pembentukan karakter dapat dilakukan dengan

Gambar 1.1



**Pengenalan**

- Anak mulai mengenal berbagai karakter baik dari lingkungan keluarganya. Misalnya, pada keluarga yang suka memberi, bersedekah dan berbagi.
- Pada tahapan ini dia berada pada ranahkognitif, dimana perilaku seperti itu masuk dalam memorinya.

**Pemahaman**

- Setelah seseorang mengenal suatu karakter baik, dengan melihat berulang-ulang,
- akan timbul pertanyaan mengapa begitu? Dia bertanya, kenapa kita harus memberi orang yang minta sedekah?
- Ibunya tentu akan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana. Kemudian dia
- sendiri juga merasakan betapa senangnya ketika kakaknya juga mau berbagi
- dengannya. Dia kemudian membayangkan betapa senangnya si peminta-minta jika dia diberi uang atau makanan.
- Pada tahap ini, si anak mulai paham jawaban atas pertanyaan ”mengapa”

**Pengulangan/ Pembiasaan**

- Didasari oleh pemahaman yang diperolehnya,,kemudian si anak ikut menerapkannya.
- Pada tahapan awal, dia mungkin sekedar ikutikutan, sekedar meniru saja.
- Mungkin saja dia hanya melakukan itu jika berada dalam lingkungan keluarga saja, di luar dia tidak menerapkannya.
- Seorang yang sampai pada tahapan ini mungkin melakukan sesuatu atau memberi sedekah itu tanpa didorong oleh motivasi yang kuat dari dalam dirinya.
- Seandainya dia kemudian keluar dari lingkungan tersebut, perbuatan baik itu bisa jadi tidak berlanjut. Ini mungkin hal terjadi dalam kasus B sebelumnya.
- Untuk membuat ini menjadi bertahan, diperlukan pengulangan-pengulangan, hingga akhirnya menjadi pembiasaan.

### **Pembudayaan**

- Terminologi pembudayaan menunjukkan ikutsertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama.
- Ada orang yang senantiasa mengingatkan, kemudian ada kontrol sosial
- Orang menjadi tidak enak hati jika tidak ikut pada budaya tersebut
- Motivasi keikutsertaan itu adalah disebabkan adanya kontrol sosial, seakan ada hukuman atau *social punishment* yang diterapkan.

- Jika budayanya sudah menjadi kuat, pendatang yang bergabung ke dalam lingkungan masyarakat seperti ini akan ikut melakukan hal yang sama.

Karakter akan menjadi semakin kuat jika ikut didorong oleh suatu ideologi atau believe.

- Dia tidak memerlukan kontrol social untuk mengekspresikan sikapnya, sebab yang mengontrol ada di dalam sanubarinya. Disinilah sikap, prilaku yang diepresikan seseorang berubah menjadi karakter.
- Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang suka berbagi, kemudian tinggal dalam masyarakat yang suka bergotong royong, suka saling memberi, serta memiliki keyakinan ideologis bahwa setiap pemberian yang dia lakukan akan mendapatkan pahala, maka suka memberi ini akan menjadi karakternya.
- Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak menekankan sopan santu, tinggal dalam lingkungan yang suka bertengkar dan mengeluarkan makian dan kata-kata kotor, dan tidak memiliki pemahaman ideologi yang baik, maka perkataan kotor mungkin akan menjadi karakternya.

Pendidikan Karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan melalui upaya yang diterapkan dalam lingkungan sekolah yang meliputi: 1) pengintegrasian nilai dan etika melalui setiap



mata pelajaran 2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga negara 3) pembiasaan dan latihan 4) pemberian contoh atau tauladan 5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah 6) pembudayaan yang merupakan tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah, tanpa adanya pembudayaan maka nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan semata.

Upaya pembentukan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu 1) Integrasi dalam mata pelajaran, 2) integrasi melalui pembelajaran tematik, 3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, 4) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, 5) integrasi antara program pendidikan yang ada di sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>20</sup> Dengan 4 integrasi tersebut maka memperoleh karakter siswa baik dalam nilai Spiritual dan Sosial.

## **B. Kerangka Berfikir**

Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks. Rusaknya perilaku moral pelajar mencerminkan buruknya karakter.

Berdasarkan uraian diatas, suatu lembaga pendidikan perlu memperhatikan bagaimana cara membentuk nilai-nilai karakter ke dalam

---

<sup>20</sup> Zainal, Agus. Integrasi karakter. Bandung. PT citra Aji Parama. 2013. Hlm 46

kegiatan siswa, sebagaimana dalam mengembangkan karakter peserta didik dalam nilai spiritual dan sosialnya. Dengan menuntut para guru mampu menjalankan secara maksimal dalam memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan siswa supaya dapat memperbaiki karakter peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia. Pendidikan selama ini belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Inilah mengapa pembentukan karakter sangat penting dan dibutuhkan khususnya nilai spiritual dan sosial. Sehingga salah satunya membentuk karakter dapat dikembangkan oleh guru.

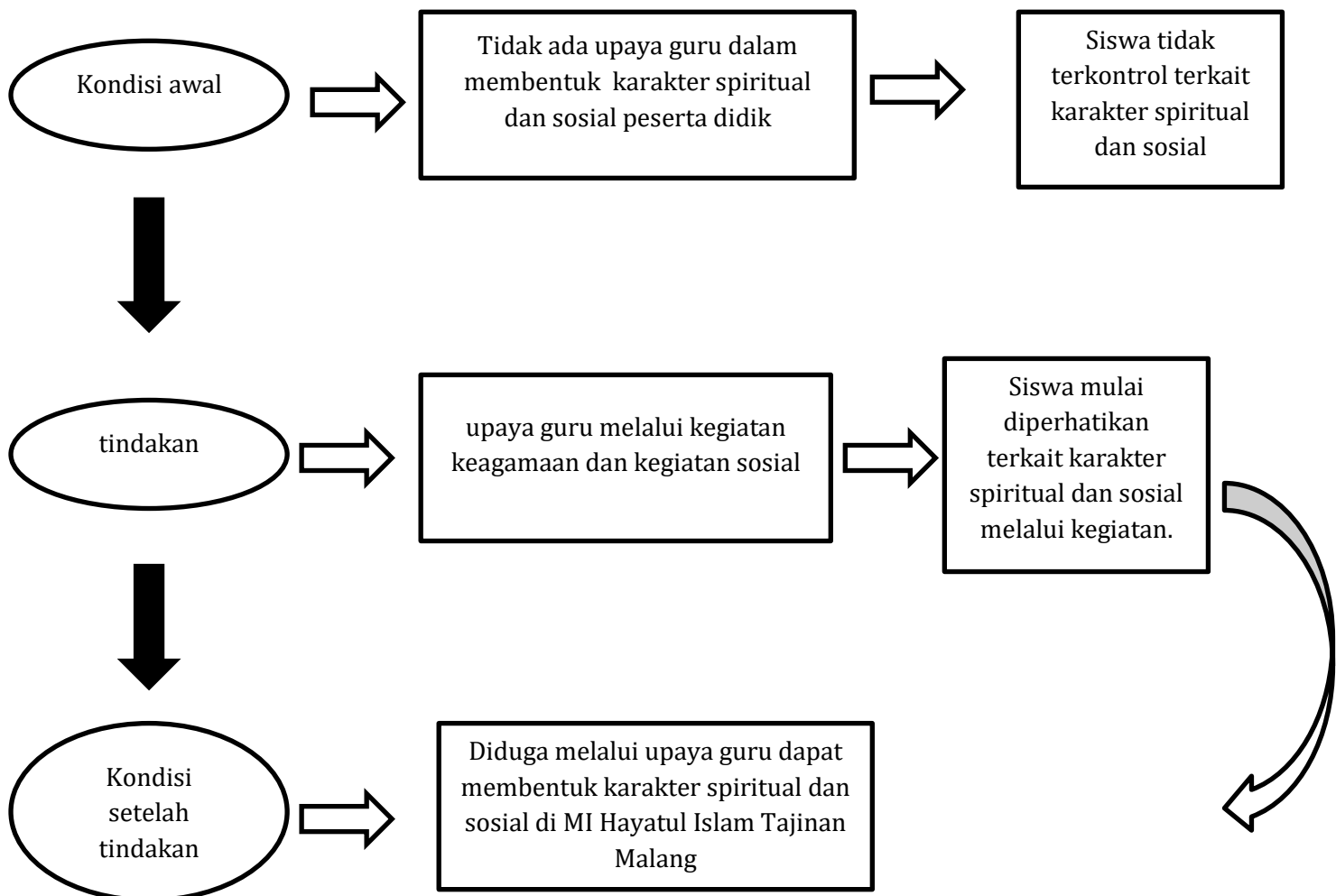
Nilai-nilai karakter tidak hanya dikembangkan melalui proses belajar mengajar dan kegiatan diluar pembelajaran.<sup>21</sup> Sehingga para guru harus mampu membentuk nilai-nilai karakter. Namun masih ada guru yang hanya sekedar menyampaikan pembelajaran tanpa memberikan upaya karakter siswa. Guru hanya mengajar materi pelajaran dan memberikan tugas rumah. Selain itu, jika ada siswa yang datang terlambat atau tidak mengerjakan tugas, guru membentak siswa dan ada yang merendahkan siswa tersebut di depan teman-temannya. Sehingga perlu adanya upaya guru yang maksimal untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik kedalam kegiatan disekolah.

---

<sup>21</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia

Upaya guru dalam pembentukam karakter spiritual dan sosial merupakan stimulus terhadap siswa agar karakter yang diharapkan dapat membantu siswa meghadapi masa depan yang mudah berubah. Dan upaya-upaya yang dapat dilakukan meliputi pemberian kuisisioner tentang kesehatan mental, kemudian pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

#### BAGAN KERANGKA BERFIKIR



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan judul upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang. Menurut Sumadi Suryabrata, pendekatan deskriptif adalah bentuk pendekatan dengan menggunakan pancandraan (paparan atau uraian) secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan paparan yang dihasilkan dari madrasah dalam bentuk uraian yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada mulanya istilah penelitian kualitatif bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, peneliti harus mengetahui apa yang menjadi ciri-ciri objek yang akan diteliti. Untuk itu peneliti mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya, dengan memperhatikan kualitas segi alamiah yang menjadi topik bahasan yang akan diteliti. Atas dasar pertimbangan itulah, maka penelitian

kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak harus menggunakan perhitungan secara terperinci dan sistematis.

Sementara itu, Mulyana (2008: 151) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Nana Syaodi (2013: 94) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk diinterpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian kualitatif berangkat dari filsafat konstruktivisme, yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial.

Sukardi (2013: 19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di desain secara umum yaitu penelitian

yang dilakukan untuk objek kajian yang tidak terbatas dan tidak menggunakan metode ilmiah menjadi patokan.

Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. (Bungin, 2001: 24) Misalkan dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang. Rancangan penelitian kualitatif dalam pendidikan penelitiannya bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung, peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di dalam dunia pendidikan.

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivistme (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. (Emzir, 2009: 28).

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 15) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan menggunakan metode kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif yang bermaksud sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (menyeluruh).<sup>1</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek peristiwa yang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengambil tempat di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang, dengan subjek kepala madrasah, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data berupa pengumpulan data,

---

<sup>1</sup> Prastowo, Andi.. *Metode penelitian Kualitatif*. Jogjakarta.2012 Hlm 22

<sup>2</sup> Pupuh fathurrohman dkk. *Pengembangan Pendidikan karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) hlm 158.

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, dan dengan penggunaan referensi.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Melakukan penelitian deskriptif pada hakekatnya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Di samping itu, peneliti merupakan instrumen utama.<sup>3</sup> Oleh sebab itu kehadiran dan keterlibatan peneliti sebagai peneliti sekaligus penindak pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya. Kehadiran peneliti sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Berkaitan dengan hal ini tentu saja kehadiran peneliti ini akan diketahui oleh subyek. Pelaksanaan penelitian ini dilanjutkan dan dilakukan dalam lokasi penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di daerah Kabupaten Malang, lebih tepatnya di MI Hayatul Islam desa Purwosekar kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Secara geografis desa ini mudah dijangkau karena letaknya dekat dengan jalan raya. Dilihat kondisi rumah-rumah penduduk dan fasilitas umum seperti masjid/musholla desa ini bukanlah termasuk desa tertinggal sehingga mendukung peneliti untuk melakukan penelitian. Akan tetapi alasan utama peneliti memilih

---

<sup>3</sup> Sukardi, *Metodologi penelitian*.(Jakarta: Bumi Aksara,2007)hlm 165



MI Hayatul Islam Tajinan adalah karena kurang maksimalnya karakter spiritual dan sosial yang timbul di MI Hayatul Islam Tajinan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan adalah data kualitatif dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian atau berupa cerita pendek.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini, maka peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah data-data yang langsung diterima dari sumber utama, dalam hal ini adalah semua pihak yang terkait dengan objek yang dijadikan penelitian. Data primer ini antara lain adalah kepala madrasah, guru dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang diperlukan guna melengkapi data primer, dalam hal ini meliputi teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi maka dibutuhkan adanya beberapa teknik dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti ke lapangan untuk mengamati sendiri, kemudian

mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi di lapangan untuk mengetahui strategi/upaya guru dalam pembentukan karakter nilai spiritual dan sosial peserta didik MI hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data berupa percakapan atau tanya jawab yang dilakukan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan instrumen penelitian dan mengarah pada fokus penelitian. Pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk mewawancarai narasumber yaitu guru dan kepala madrasah. Pedoman wawancara berisi pertanyaan untuk guru sebelum penerapan pemecahan masalah menggunakan pendekatan matematika realistik.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan strategi guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik. teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti meliputi: (1) bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter nilai spiritual dan sosial peserta didik, (2) pelaksanaan strategi guru dalam membentuk karakter nilai spiritual dan sosial peserta didik, (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter nilai spiritual dan sosial peserta didik dalam hal ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru, dan siswa yang ada di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tertulis yang telah lalu digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi. Dokumentasi yang dimaksud adalah dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen berupa pengambilan gambar pada waktu wawancara dan observasi penelitian.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik induktif yang dilakukan secara terus menerus. Karena penelitian ini merupakan kualitatif maka cenderung nonstatistika sehingga menggunakan analisis kualitatif. Moleong (2009) menjelaskan bahwa pendekatan induktif jelas pada beberapa jenis analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai yang digambarkan oleh beberapa penulis penelitian kualitatif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam kata yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari kata kasar. Pendekatan ini jelas dalam analisis data kualitatif. Ada yang menjelaskan secara gamblang secara induktif dan lainnya menggunakan pendekatan tanpa memberikan nama yang eksplisit.

Moleong (2009) menambahkan bahwa Proses koding induktif dimulai dari:

1. Pembacaan yang teliti tentang teks dan pertimbangan dari makna jamak yang terdapat dalam teks.

2. Peneliti kemudian mengidentifikasi segmen-segmen teks yang berisi satuan-satuan makna, dan menciptakan label untuk kategori baru ke dalam segmen teks yang diberikan.
3. Tambahan segmen teks ditambahkan pada kategori yang relevan. Pada tahap itu peneliti dapat mengembangkan deskripsi makna awal dari kategori dan dengan menuliskan catatan tentang kategori.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi dengan cara mengorganisasi data kedalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memilih mana yang penting dan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain. Tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif ialah mencari makna dibalik data melalui pengakuan obyek pelakunya.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model teknik analisis Miles dan Huberman. Aktifitas yang digunakan dalam model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Pengumpulan Data. Peneliti dapat menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitiannya misalnya observasi berpartisipasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan tanpa sebuah paksaan, dimana peneliti menjalin hubungan yang tulus dengan partisipan, tidak sekedar mengejar data. Data tidak hanya berupa

---

<sup>4</sup> Moh. Kasiram. Metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif. (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm 355

<sup>5</sup> Sugiono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 273

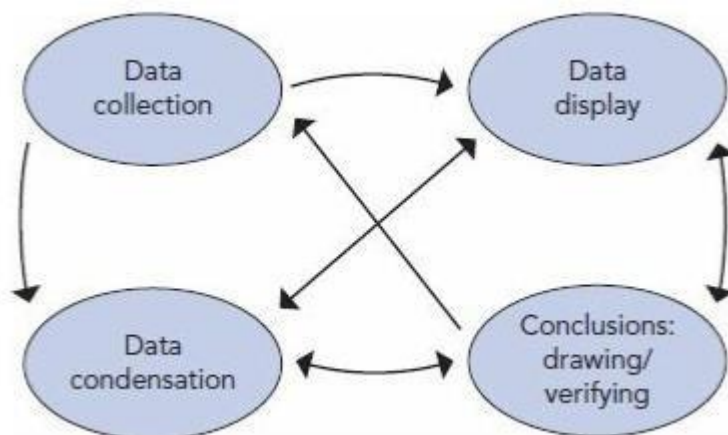
informasi yang diperoleh dari partisipan tetapi juga pemikiran dan refleksi yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di dalam konteks (lapangan).

2. Kondensasi data. Merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data hingga menjadi data tertulis (transkrip) yang penuh. Dengan kondensasi data menjadi lebih kuat (jadi tahapan ini tidak hanya mengkode dan mereduksi atau mengurangi jumlah data). Proses kondensasi direncanakan oleh peneliti kualitatif sejak sebelum melakukan pengumpulan data (walaupun masih akan mengalami perubahan-perubahan tertentu kemudian). Perencanaan tersebut dilakukan dengan menyusun kerangka konsep, pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data yang dipilih.

3. Penyajian (*display*) data. Adalah proses mengorganisasi sasi agar peneliti dapat membuat kesimpulan dengan baik. Pengorganisasian data membuat penulis dan pembaca dapat memahami apa yang terjadi pada partisipan dengan lebih cepat dan utuh. Dapat anda bayangkan bagaimana suatu pemaparan (informasi) yang panjang hingga ratusan halaman. Dalam proses membaca kemungkinan pikiran akan menjadi *blur* dan kesimpulan akan sulit diperoleh. Miles, Huberman dan Saldana menyarankan pengorganisasian berbentuk tabel, bagan, matriks maupun grafik.

4. Penyimpulan. Sejak awal data diperoleh seorang peneliti kualitatif kemungkinan telah dapat membuat kesimpulan sementara yang masih terbuka untuk adanya revisi dengan adanya data lebih lanjut. Peneliti dapat

sering mengulangi membaca data yang telah terkumpul untuk melakukan refleksi dan pendalaman pemahaman.<sup>6</sup>



Kegiatan analisis data berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten yang perlu disimpulkan adalah *reasons* atau alasan mengapa benang merah tersebut muncul, apa yang mendasari pemikiran-pemikiran para responden, sudut pandang apa yang mendasari pemikiran tersebut, dan lain sebagainya disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya agar ditemukan data yang absah maka perlu diteliti

<sup>6</sup> Sugiono.2009.Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif.Bandung: PT Rosdakarya.hlm 214

kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan dengan cara triangulasi, member chek dan diskusi.

Pengecekan keabsahan data merupakan usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya agar ditemukan data yang absah maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan dengan cara triangulasi, member chek dan diskusi.

Dalam penelitian ini pemeriksaan validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda.” teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>7</sup> Peneliti yang menggunakan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu:

a. Triangulasi teknik

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.

b. Triangulasi sumber

Untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuannya untuk memperoleh informasi lain yang mungkin berbeda

---

<sup>7</sup> Sugiono.2004,penelitian kualitatif dan kuantitatif.Bandung:PT Rosdakarya.hlm 241

dengan informasi yang diperoleh dari sumber data sebelumnya atau bahkan memperkaya informasi yang telah diperoleh dari sumber data pertama

## **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam penelitian yang dilakukan meliputi beberapa tahapan, diantaranya:

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Dalam tahapan ini peneliti melakukan persiapan yang meliputi observasi awal untuk mengidentifikasi masalah dan analisis akar penyebab masalah melalui wawancara serta pencarian data yang terkait dengan pengamatan upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik, di antaranya:

- a. Menentukan subjek penelitian yakni guru dan kepala MI Hayatul Islam
- b. Menyusun proposal penelitian yang digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yakni MI Hayatul Islam.
- c. Menyusun instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan observasi, dalam mengidentifikasi upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik.
- d. Melakukan validasi isi dari instrumen penelitian yang digunakan dengan berpedoman pada karakter spiritual dan sosial.

### **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

- a. Pengumpulan data



Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap ini antara lain:

- 1) Wawancara dengan guru kelas.
- 2) Wawancara dengan kepala madrasah.
- 3) Observasi langsung dan pengambilan data penelitian dari lapangan.
- 4) Mengumpulkan dokumentasi-dokumentasi yang diperlukan.
- 5) Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diidentifikasi agar lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap akhir penelitian

- 1) Data yang didapatkan disajikan dalam bentuk deskripsi.
- 2) Melakukan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian dengan menyesuaikan pada fakta yang ada dilapangan dan teori-teori yang relevan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI Hayatul Islam Tajinan**

Desa Purwosekar adalah sebuah daerah agraris yang subur. Kebanyakan mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani dan pedagang. Adapun pertanian meliputi tanaman makanan pokok dan sayuran. Tanaman pokok meliputi padi, jagung dan tebu. Sedangkan tanaman Sayuran meliputi cabe, mentimun dan lain lain.

Mayoritas masyarakatnya beragama Islam dengan tingkat toleransi yang tinggi, suka bergotong royong dan menjamu tamu. Di tengah kondisi masyarakat inilah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama didirikan untuk membantu pemerintah dalam mencetak generasi yang beriman, taqwa, berbudi luhur, cerdas, terampil, berguna bagi pembangunan nusa, bangsa, dan agama.

Seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya pada tahun 1984 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Hayatul Islam dengan jumlah ustadzah sejak berdiri hingga sekarang  $\pm$  40 orang, yang telah mengabdikan diri.

Melihat respon masyarakat yang sangat kuat sehingga MI NU Hayatul Islam dapat dikatakan tumbuh dengan pesat. Terbukti dengan meningkatnya

kualitas dan kuantitas peserta didik serta dari bentuk fisik madrasah yang tidak kalah dengan madrasah/sekolah yang lain.

## 2. Profil MI Hayatul Islam

### a. Data Madrasah

|                       |                               |
|-----------------------|-------------------------------|
| Nama Madrasah         | : <b>Hayatul Islam</b>        |
| NSM                   | : 111235070245                |
| NPSN                  | : 60715232                    |
| Status Madrasah       | : Swasta                      |
| NPWP                  | : 00.518.052.6-657.000        |
| Alamat                |                               |
| a. Jalan/Desa         | : Bugenvil No. 20 Purwosekar  |
| b. Kecamatan          | : Tajinan                     |
| c. Kabupaten          | : Malang                      |
| d. Nomor Tilpun       | : 081330599377                |
| e. Email              | : mihayatulislam245@gmail.com |
| f. Web                | : -                           |
| g. Kode Pos           | : 65172                       |
| h. Latitude/Longitude | : -8.063330, 112.683454       |
| Nama Kepala Madrasah  | : Iva Yudhiana, S.Pd.I        |
| Nama Yayasan          | : Yayasan “Hayatul Islam”     |
| SK Pendirian          | : L.m./3/2025/A/1978          |

|                            |                      |
|----------------------------|----------------------|
| Jenjang Akreditasi         | : B                  |
| Status Tanah               | : Milik Yayasan      |
| a. Surat Kepemilikan Tanah | : Wakaf              |
| b. Luas Tanah              | : 709 m <sup>2</sup> |
| c. Luas Bangunan           | : 503 m <sup>2</sup> |

Sesuai dengan Permendiknas No. 19/2007, Rencana Kerja Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam memuat 8 (delapan) komponen atau kategori, yaitu (1) kesiswaan, (2) Kurikulum dan kegiatan pembelajaran, (3) Pendidik dan tenaga kependidikan serta Pengembangannya, (4) sarana dan prasarana, (5) keuangan dan pembiayaan, (6) budaya dan lingkungan sekolah, (7) peran serta masyarakat dan kemitraan, dan (8) lain-lain yang mengarah kepada peningkatan dan pengembangan mutu.

b. Kesiswaaan

1. Jumlah Rombel rombel 6 (enam) dan jumlah ruang kelas untuk belajar 6 kelas.
2. Menampung Anak Usia Sekolah (AUS) tamatan RA/TK maupun bukan.
3. Manajemen peserta didik yang sudah ada yaitu sistem penerimaan peserta didik, pengadministrasian siswa, kesehatan siswa, penentuan

kenaikan kelas/kelulusan dan pendataan. Namun sistem bimbingan konseling peserta didik belum ada.

4. Bantuan peserta didik kurang mampu secara ekonomi diwujudkan dalam bentuk keringanan sumbangan sekolah, seragam sekolah, dan buku teks.
5. Pada umumnya tidak ada siswa yang kurang siap mengikuti proses pembelajaran.
6. Perlakuan khusus dalam hal minat dan bakat peserta didik sudah dilakukan, melalui pelatihan-pelatihan. Namun dalam hal pelatihan melukis, basket, bela diri, minat berbicara dan menulis belum ada perlakuan khusus.
7. Perlakuan terhadap peserta didik yang lambat membaca adalah memberi tambah belajar untuk peserta didik pada siang hari.
8. Prestasi akademik
  - a. Rata-rata nilai ujian sekolah untuk semua bidang studi relative baik, namun terjadi nilai penurunan pada nilai Matematika (dari 5,75 menurun menjadi 5,22).
  - b. Nilai raport pada siswa kelas 1 sampai sekarang dengan 5 rata-rata juga stabil,

- c. Prosentase jumlah lulusan setiap tahun stabil yaitu 100%.
- d. Jumlah siswa yang melanjutkan ke SMP/MTs setiap tahun stabil.

c. Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Pada umumnya perencanaan proses pembelajaran berjalan dengan baik, tetapi terdapat hal-hal yang perlu mendapat perhatian dan peningkatan (silabus dan RPP sudah tersedia), sumber belajar/ bahan ajar interaktif, kontekstual, dan media/alat bantu pembelajaran untuk semua mata pelajaran mulai Kelas I sampai dengan kelas VI belum lengkap. Walaupun silabus dan RPP untuk semua mata pelajaran di kelas I, sampai dengan kelas VI sudah tersedia, namun masih perlu disempurnakan.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan baik sesuai RPP, terutama dalam hal penggunaan strategi, metode, bahan ajar, media pembelajaran yang bervariasi, dan penilaian yang berbasis kelas dari kelas I s/d VI.

d. Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan

1. Kondisi Guru

Guru PNS berjumlah 1 orang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai berjumlah 5 orang, 2 orang sedang melanjutkan pendidikan S-1, 6 orang sudah berpendidikan S1.

2. Kondisi Kepala Sekolah

Pada dasarnya kompetensi yang dimiliki kepala sekolah cukup baik. Dalam hal kepemilikan wawasan manajemen berbasis sekolah, kreatifitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan dan keterampilan memonitoring dan evaluasi, supervisi, menyiapkan, melaksanakan, dan menindak lanjuti hasil akreditasi serta keterampilan membuat laporan akuntabilitas sekolah masih kurang.

e. Sarana dan Prasarana

1. Kondisi perabot sekolah belum memadai sepenuhnya.

2. Jumlah buku teks dan sumber belajar tiap bidang studi lengkap dari jumlah siswa.

f. Keuangan dan Pembiayaan.

Pendanaan ada kecenderungan semakin naik, terutama sejak adanya BOS tetapi untuk memenuhi kebutuhan sekolah dirasa sangat kekurangan. Sehingga adanya infaq dari masyarakat untuk melengkapi

sesuai dengan kemampuan orang tua wali dari peserta didik dengan kisaran infaq setiap peserta didik Rp 5000 - Rp 20.000.

g. Budaya dan Lingkungan Sekolah

Secara umum program kebersihan, keindahan, keamanan, dan ketertiban sudah terlaksana dengan baik dan budaya di Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam beragam baik dibidang spiritual maupun umum.

h. Peran Serta Masyarakat dan Kemitraan

1) Komite sekolah

- a) Secara umum komite sekolah ; (1) sudah mengerti tujuan, peran dan fungsinya, (2) memiliki struktur organisasi.
- b) Komposisi anggota komite sekolah sudah mewakili dari berbagai stakeholder, yaitu dari orang tua mampu dan tidak mampu secara ekonomi, ahli pendidikan, tokoh masyarakat, dan sebagainya.
- c) Pertemuan anggota komite yang terjadwal masih belum ada. Dan biasanya dilakukan secara kondisional.
- d) Secara umum anggota komite sekolah sudah mengerti peran dan fungsi komite sekolah, yaitu sebagai mitra kepala madrasah, pendukung, pengontrol, dan penghubung antara madrasah dengan masyarakat dan lembaga lain.



## 2) Dukungan Masyarakat

Dukungan dari masyarakat sekitar sekolah sangat proaktif terutama dalam menjaga keamanan sekolah. Namun persaingan dengan sekolah dasar terkait peserta didik juga masih ada, sehingga masyarakat juga bahu membahu untuk mencari peserta didik baru.

## 3. Visi, Misi dan Tujuan MI Hayatul Islam

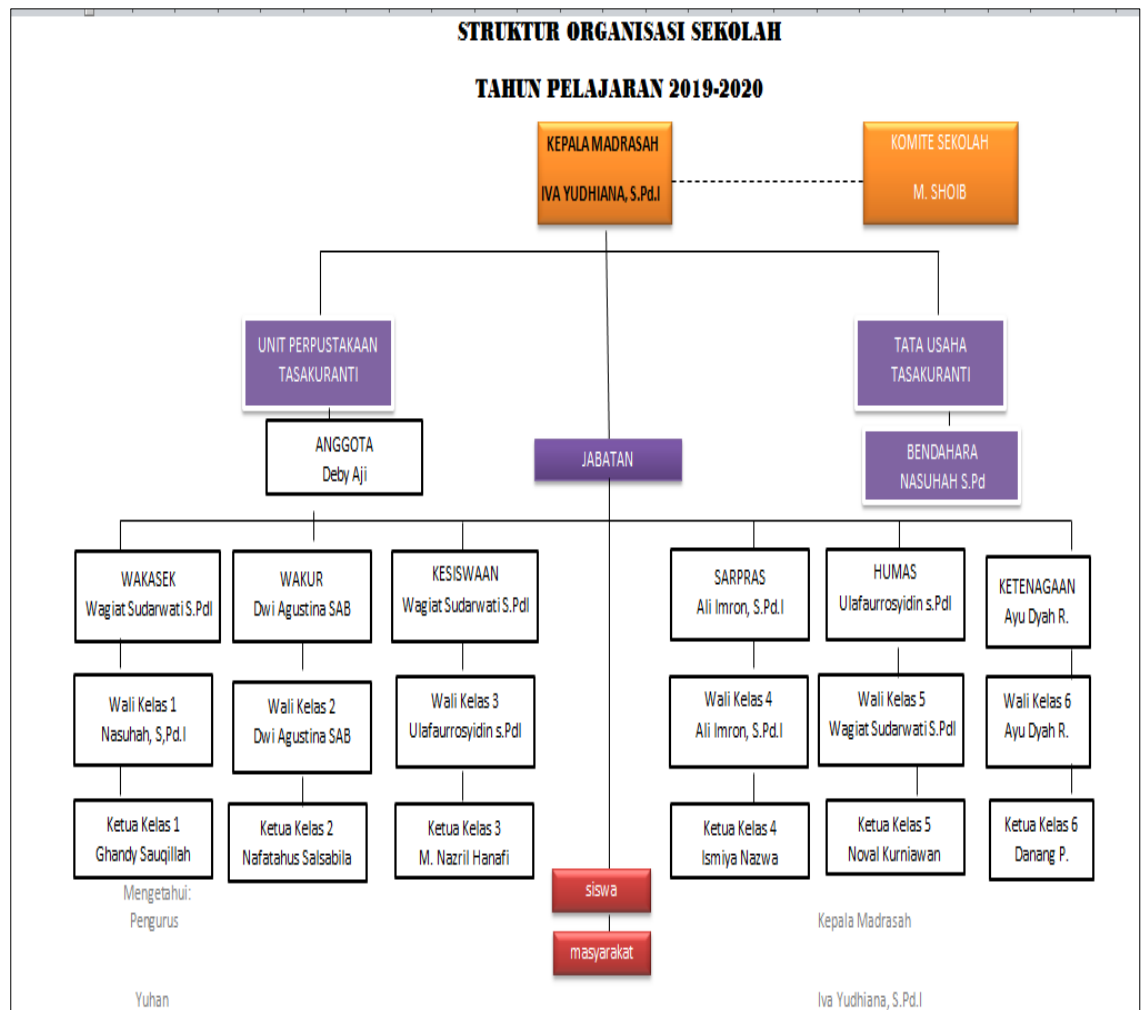
Visi Madrasah adalah Terbentuknya insan yang beriman , cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah yang unggul.

Misi Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- d. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat bersih, dan indah.
- e. Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya pada bidang seni dan olahraga) sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.

#### 4. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi MI Hayatul Islam adalah sebagai berikut:



————— : garis instruksi

- - - - - : garis koordinasi

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sekolah

## B. Temuan Penelitian

1. Bentuk pelaksanaan pembinaan dalam nilai spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan

Berdasarkan visi madrasah yaitu keunggulan akhlakul karimah maka kedudukan karakter di madrasah menjadi salah satu prioritas, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas II Ibu Wagiat Sudarwati S.PdI bahwa :

“membentuk karakter kami tumbuhkan sejak dini dilingkungan madrasah agar kelak masa depan karakter yang dibawa anak-anak sesuai dengan aturan dan sesuai dengan yang diharapkan dimasyarakat”.<sup>1</sup>

Akan tetapi membentuk karakter juga didasari dari diri pribadi siswa, sesuai dengan ungkapan Ibu Wagiat Sudarwati,S.PdI bahwasanya:

“Upaya guru di Madrasah merupakan proses pembinaan karakter dengan setiap harinya memotivasi siswa hingga kegiatan-kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk membentuk spiritual dan sosial peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kemasyarakatan di lingkungan sekolah sehingga kelak ketika sudah lulus dari madrasah ini mereka membawa bekal karakter yang dapat diterapkan dijenjang selanjutnya dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. dalam membentuk karakter kami selaku dewan guru berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi juga harus dibantu untuk ditompang dari keluarga anak dan kesadaran diri siswanya sendiri juga.”<sup>2</sup>

Karakter dibangun untuk menjadi ciri khas melalui sikap yang ada di madrasah agar beda dengan sekolah umum lebih lagi titik bedanya dan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Wagiat Sudarwati, S.Pd.I wali kelas II MI Hayatul Islam, Purwosekar, dikelas II, pukul 10.23 WIB tanggal 10 Oktober 2019.

<sup>2</sup> Ibid.

keunggulannya berada pada suatu sikap yang menjadi karakter peserta didik. hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ulafaurrosyidin:

“Madrasah itu unggul karena budi pekertinya, akhlaknya yang kedepannya menjadi karakter jika dewasa nanti dan ini yang menjadi skala prioritas untuk madrasah tentunya.”<sup>3</sup>

Jadi apa yang dimaksud karakter itu berkaitan dengan perilaku anak yang dibawa hingga kelak dewasa dan karakter dapat menjadi keunggulan dari madrasah.



Gambar 4.2 Bersalaman dengan Bapak / Ibu Guru

Berkaitan dengan visi misi madrasah Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam, sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengunggulkan nilai karakter sebagai akhlakul karimah dan tidak hanya mengedepankan kompetensi saja. Maka penerapan Kurikulum 2013 di MI Hayatul Islam dalam mata pelajaran masih belum terlalu menonjol karena karakter spiritual dan sosial khususnya lebih ditunjukkan pada kegiatan-kegiatan diluar kelas, baik kegiatan sehari-hari

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Ulafaurrosyidin wali kelas III MI Hayatul Islam, Purwosekar, diruang guru, pukul 12.30 WIB tanggal 10 Oktober 2019.

ataupun kegiatan mingguan, bulanan bahkan tahunan. Seharusnya spiritual ini semata-mata untuk proses individu dalam menjawab tentang jati diri, tujuan dan makna dalam kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut karakter tidak dapat jauh dari dunia pendidikan, karena selain kompetensi yang diterapkan karakter juga menjadi prioritas. Membentuk Karakter di Madrasah Ibtidaiyah ibarat menanam bibit unggul, kelak memanennya juga unggul serta menghasilkan buah yang siap dan matang. Jika membentuk karakter seperti hal tersebut maksimal atau upaya guru dalam pembentukan karakter berhasil, maka kelak dimasa depan khususnya diabad ke-21 anak-anak siap menghadapi dengan berkarakter.



Gambar 4. 3 Kegiatan berdo'a bersama sebelum ujian



Gambar 4. 4 Kegiatan do'a bersama / istighosah

Keterkaitan antara karakter yang diharapkan oleh kurikulum 2013 dengan yang berada dilapangan masih belum optimal dalam pelaksanaannya, karena guru-guru di madrasah lebih disibukkan dengan administrasi daripada dalam mengawal proses membentuk karakter. Akan tetapi, sebenarnya para dewan guru telah berusaha dalam membentuk karakter. Karakter di madrasah ini dapat diketahui melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan siswa, kegiatan sosial yang dilakukan oleh anak-anak merupakan kegiatan yang berinteraksi antar siswa, siswa dengan guru, guru dengan masyarakat dan siswa dengan masyarakat.

Kegiatan pembinaan sikap spritual yang dilakukan di MI Hayatul Islam menurut Ibu Iva Yudhiana berdasarkan hasil rapat dengan dewan guru meliputi :

“kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT dalam menjalankan ibadah yaitu kegiatan pembacaan juz amma sebelum pembelajaran sesuai dengan pembagian di kelas masing-masing. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di halaman yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru, melaksanakan berdo'a sebelum pelajaran berlangsung, mengikuti sholat dzuhur berjamaah, dan dalam 1 minggu adanya 1 hari hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, setiap hari Sabtu diadakannya pembacaan istighosah dan tahlil oleh seluruh dewan guru dan seluruh siswa. Hal ini semata untuk pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari yang mana harapan dari pembiasaan ini dapat diterapkan ketika di rumah dan di masyarakat, dan juga pembudayaan kegiatan ini merupakan tujuan institusional madrasah yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah, tanpa adanya pembudayaan dan dilaksanakan maka nilai dan etika yang diajarkan hanya

akan menjadi pengetahuan semata. Dan kegiatan membentuk nilai sosial dapat dilaksanakan melalui interaksi yaitu berupa kegiatan kerja bakti, study tour, bagi takjil dibulan puasa, membagikan zakat bagi mayarakat yang kurang mampu, dan menyantuni anak-anak yatim bahkan yang lebih mengharukan hubungan sosial antara siswa dengan orang tua dalam kegiatan perpisahan siswa-siswi kelas VI.”<sup>4</sup>

Dalam menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini ditemukan berbagai upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter spiritual dan sosial melalui proses pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Seluruh guru memiliki peranan penting dalam upaya membentuk karakter spiritual dan sosial yang berkewajiban dalam memberikan pengarahhan yang baik kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang telah diciptakan.

Temuan data yang berada dilapangan menunjukkan bahwa upaya membentuk karakter siswa dalam nilai spiritual dan sosial siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan sangatlah mendukung siswa dalam proses pembetulan jati diri yang berkarakter spiritual dan sosial. Adapun cara yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nasuhah S.Pd selaku wali kelas I adalah sebagai berikut:

“Di sekolah ini dalam mengupayakan membentuk karakter melalui berbagai cara, ketika anak melakukan kesalahan misalnya anak memperoleh peringatan terlebih dahulu, baru ketika mengulang anak tersebut memperoleh tindakan lebih lanjut yaitu kami panggilkan psikolog. Sebagai contoh kecil ketika anak laki-laki mencoba mengganggu anak perempuan maka tindakan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Iva Yudhiana S.PdI kepala Madrasah di ruang Kepala Madrasah pada pukul 10.47 WIB tanggal 11 Oktober 2019

kami yang pertama memanggil anak tersebut, kemudian diberi peringatan dan ketika mengulangi kembali maka kami panggilkan seorang psikiater untuk ke sekolah. Adapun untuk membentuk karakter dari nilai spiritual sesuai kebiasaan dan kegiatan positif yang ada di madrasah adalah sebagai berikut:

1. Berdo'a sebelum memulai kegiatan apapun, baik pembelajaran efektif ataupun kegiatan yang lainnya
2. Hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari sebelum memulai pelajaran atau terkadang taddarus Al Qur'an
3. Melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa mulai dari kelas 1-6
4. Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 3-6
5. Buku pelaksanaan Sholat berjamaah dan mengaji ketika dirumah
6. Dan ketika berakhirnya kegiatan maka yang dilaksanakan adalah berdo'a bersama

Sedangkan untuk menciptakan karakter sosial anak dapat dilakukan melalui beberapa program yang ada di Madrasah

1. Kegiatan Class Meeting berupa lomba-lomba tradisional mengingat saat ini anak sudah banyak yang tidak mengenal dengan permainan tradisional yang meliputi pukul air, engklek, dan masih banyak yang lainnya.
2. Kegiatan Peringatan Hari besar Islam (PHBI) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)
3. Kegiatan Study tour,
4. Kegiatan Kerja Bakti setiap 1 bulan sekali, dll

Selain berbagai kegiatan, juga perlu membudayakan kebiasaan siswa dalam menciptakan nilai sosial kepada sesama yakni meliputi penggunaan bahasa jawa kromo alus, kebiasaan membuang sampah sembarangan dengan



sistem saling mengingatkan, membiasakan antri ketika dikantin, membiasakan menghargai pendapat orang lain, dan kebiasaan untuk tidak melakukan bullying antar teman. Bullying kepada teman dahulu sering terjadi sehingga para dewan guru bermusyawarah untuk mendampingi siswa yang mengalami bullying dan memberikan penanganan khusus terhadap anak-anak yang melakukan bullying.”<sup>5</sup>

Kegiatan Observasi dalam membentuk karakter harus dilakukan melalui beberapa kegiatan baik melalui siswa, guru dan masyarakat disekelilingnya. Seperti yang disampaikan salah satu siswa yaitu:

“kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah saya merasa senang, karena jika pembelajaran didalam kelas saja merasa bosan sehingga kegiatan sosial dan keagamaan dapat menghibur dan juga merasa dapat pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran spiritual itu seperti sholat dan istighosah, Pembelajaran sosial adalah bersih-bersih kelas atau kerjabakti Peserta didik sangat senang jika waktunya kerja bakti, istighosah dan sholat. Tapi kadang-kadang teman-teman ramai sendiri, karena guru belum datang atau tidak hadir..”<sup>6</sup>

“Pembelajaran spiritual itu seperti sholat berjamaah, sedangkan Pembelajaran sosial adalah bagi-bagi takjil di bulan puasa dan bagi zakat fitrah. Peserta didik sangat senang jika waktunya kerja bakti, istighosah dan sholat. Tapi teman-teman ramai sendiri, karena guru belum datang atau tidak hadir.”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Nasuhah S.Pd wali kelas I di ruang Guru pada pukul 09.40 WIB tanggal 11 Oktober 2019

<sup>6</sup> Wawancara dengan Elly Ulyati siswa kelas VI di halaman sekolah pada pukul 09.15 WIB tanggal 11 Oktober 2019.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Selly Sabrina kelas V I di halaman madrasah pada pukul 09.30 WIB tanggal 11 Oktober 2019



Gambar 4.5 Kegiatan Kerja bakti



Gambar 4.6 Kegiatan Piket



Gambar 4.7 Kegiatan Sholat Berjamaah



Gambar 4.8 Kegiatan zakat fitrah



Gambar 4.9 Kegiatan berbagi / penyaluran zakat fitrah

Dari hasil wawancara diatas bentuk pelaksanaan pembinaan karakter spiritual dan sosial peserta didik MI Hayatul Islam Tajinan yaitu hubungan

manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama, lingkungan dan diri sendiri terjadi interaksi. Bentuk pelaksanaan membentuk karakter spiritual dan sosial dapat dilihat melalui kegiatan kebiasaan yang dilakukan oleh guru, siswa dan dilingkungannya dalam mengamalkan di kehidupan sehari-hari, intra dan ekstra sekolah melalui bimbingan guru mengarah pada spiritual dan sosial peserta didik.

2. Upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan.

Metode observasi , wawancara dan dokumentasi dalam menyajikan hasil data ditemukan oleh peneliti yaitu suatu bentuk usaha yang mengarah pada membentuk karakter spiritual dan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh madrasah. Guru memiliki peran penting dalam melakukan usaha untuk mengarahkan nilai spiritual dan sosial peserta didik ini. Seluruh guru memiliki kewajiban untuk mengarahkan yang baik kepada peserta didiknya khususnya guru madrasah ibtidaiyah yang harus memiliki kemampuan disegala bidang baik dari segi spiritual maupun sosial peserta didik di lingkungan madrasah yang nantinya diterapkan dilingkungan masyarakat.

Upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik tentunya tidak mudah diterapkan dalam setiap kegiatan di lingkungan MI Hayatul Islam Tajinan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wagiat Sudarwati, S.Pd.I :

“Keterlibatan semua guru dalam mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial. Dan Terlalu banyak materi yang harus disampaikan didalam kelas mengakibatkan pembiasaan yang diharapkan juga masih rendah. Waktu dalam pelaksanaan ini dilaksanakan setiap harinya dipagi hari jam 06.30 hingga 06.45 WIB, kemudian dilanjutkan pembelajaran dan 30 menit untuk istirahat dan sholat dzuhur berjamaah. Masih minimnya kegiatan sosial, karena pelaksanaan kerja bakti yang dilaksanakan hanya 2 bulan sekali.”

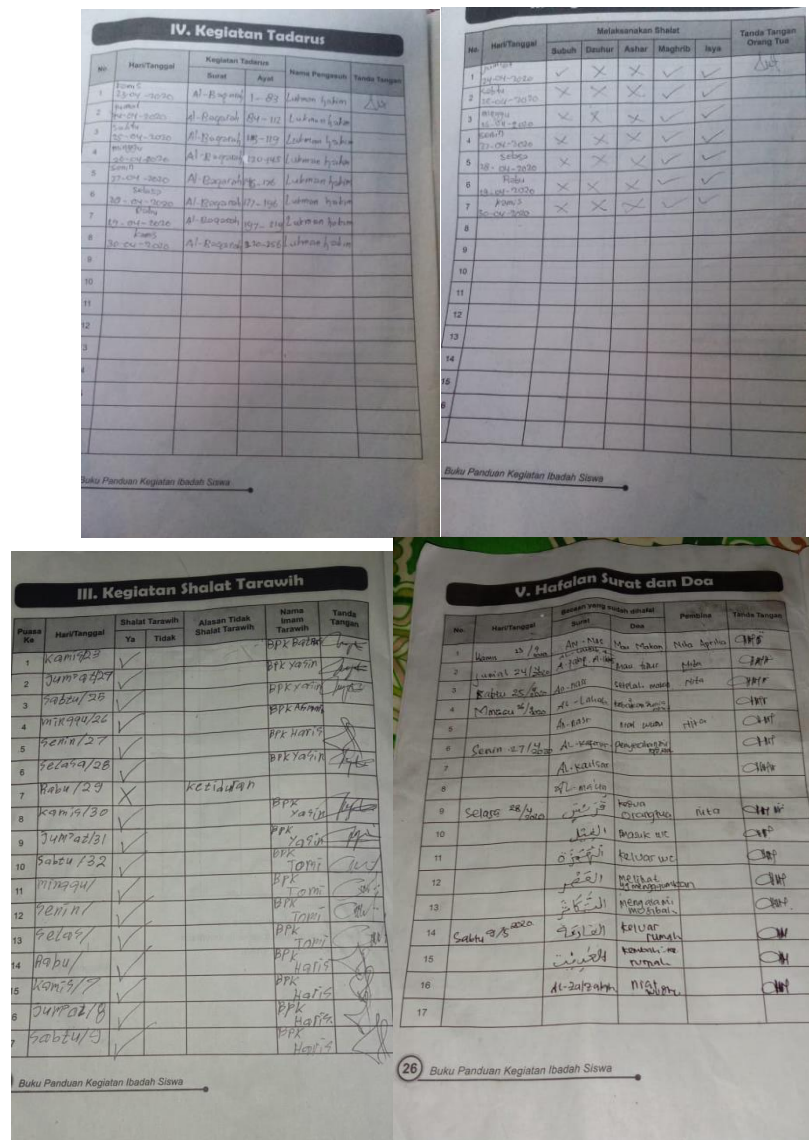
Bapak Ulafaurrosyidin, S.Pd.I juga menyampaikan,:

“Guru ikut andil dalam mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial dan Peserta didik terkesan harus diarahkan dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan piket, dan guru banyak mendapat tugas madrasah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu kepala Madrasah:

“Tingkat kesadaran yang dimiliki peserta didik relatif berbeda, peserta didik terkesan harus diarahkan dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan piket, dan tuntutan administrasi yang mendadak harus dikumpulkan menjadikan guru lebih fokus mengerjakan, sehingga peserta didik tidak terlalu diperhatikan guru banyak mendapat tugas madrasah”.

Temuan data yang dilakukan oleh peneliti dilapangan adalah upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik, maka penetapan berbagai kegiatan terkesan dipaksa, namun hal inilah yang nantinya menjadi rutinitas tersendiri dan tertancap pada masing individu peserta didik. Seperti dalam istilah bisa atau faham karena terbiasa, awalnya dipaksa tapi lama-lama terbiasa atau kebiasaan.



Gambar 4.10 Buku Prestasi

Dari paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya membentuk karakter nilai spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang diadakan di MI Hayatul Islam sudah cukup berjalan dengan baik sebagai salah satu contoh guru melakukan metode uswatun

hasanah, dan siswa ketika berangkat hingga pulang sekolah siswa berjabat tangan dengan guru. Namun, upaya ini harus tetap ditingkatkan demi karena seiring perjalanan waktu banyak permasalahan-permasalahan baru yang segera membutuhkan penyelesaian demi mewujudkan upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial yang cepat tanggap.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Upaya guru dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang**

Seorang guru dapat dikatakan memiliki upaya dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik dengan melalui beberapa indikator. Berikut adalah hasil analisa peneliti tentang upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data tersebut peneliti mendeskripsikan berdasarkan pada logika dan juga diperkuat dengan teori yang ada, berikut pembahasannya :

1. Upaya guru dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikemukakan bahwa dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang berusaha diterapkan melalui integrasi budaya sekolah walaupun upaya yang dilakukan oleh guru belum maksimal karena yang dilakukan oleh guru bukan hanya pembentukan karakter saja melainkan administrasi lembaga, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut guru menerapkan beberapa upaya yang kiranya dapat mengatasi demi menunjang pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik. Thomas Lickona mengemukakan

karakter merupakan tujuan tertinggi dalam sebuah pendidikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu upaya yang dilakukan oleh dewan guru untuk membentuk karakter peserta didik sangatlah penting.

Dalam hal ini sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh Agus Zaenal bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup> Dan juga sekarang ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa pembentukan kompetensi dan karakter mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru untuk mewujudkan kompetensi dan karakter yang telah ditetapkan. Hal ini dapat ditempuh melalui berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi dan kebutuhan serta kemampuan peserta didik.<sup>3</sup>

Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa guru sesungguhnya sudah mengoptimalkan pembentukan karakter dalam nilai spritual dan sosial dengan menerapkan budaya sekolah yang berupaya sesuai dengan situasi, kondisi dan kemampuan yang ada di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.

---

<sup>1</sup> Lickona,thomas.2013.Educating for haracter, mendidik untuk membentuk karakter.Terj.Wamaungo,J.B. jakarta:Bumi Aksara

<sup>2</sup> Zaenul, Agus.Reiventing human character pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah. Jogjakarta. AR-RUZ MEDIA.2012,hlm 14

<sup>3</sup> Mulyasa.2014. Pengembangan dan implementasii kurikulum 2013.Bandung:PT Remaja Rosdakarya,



2. Penerapan upaya guru dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan.

Dalam upaya pembentukan karakter yang dilaksanakan, guru mengarah pada nilai karakter peserta didik sesuai dengan kemampuan guru dan kebutuhan peserta didik yang ada dilingkungan MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang. Dalam mengintegrasikan pembentukan karakter tidak hanya dalam integrasi mata pelajaran saja, melainkan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik agar lebih terlihat hasil pembentukan karakter yaitu melalui budaya atau kegiatan di sekolah. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru di MI Hayatul Islam Tajinan adalah dengan menerapkan:

a. Salam senyum sapa

Kata salam menunjukkan nilai spiritual yang dijalin, Karena nilai kandungan dalam salam sebenarnya sebuah do'a baik antar siswa maupun guru dengan peserta didik. hal ini dilakukan ketika bertemu bapak dan ibu guru di dalam madrasah maupun diluar madrasah, hal ini dibiasakan oleh bapak dan ibu guru agar jalinan sosial antara guru dengan peserta didik terjalin.

b. Buku prestasi

Hal ini berkaitan dengan nilai spiritual karena buku prestasi yang dimuat merupakan kumpulan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari. Agar peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjang dari segi spiritual. Adapun kebiasaan tersebut dengan harapan

dapat diimplementasikan disetiap kegiatan pribadi peserta didik seperti: bacaan yang dibaca diterapkan didalam sholat, dan setelah sholat membaca do'a untuk kedua orang tua dan bahagia dunia akhirat serta do'a yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Buku penghubung

Selain buku prestasi terdapat pula buku penghubung, sesuai dengan anjuran yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang memiliki fungsi untuk menjembatani komunikasi orangtua atau wali peserta didik dengan dewan guru kelas. Buku ini merupakan sarana orangtua sekaligus pendidik ketika dirumah terkait menanggapi pernyataan-pernyataan dari guru yang bersangkutan mengenai perkembangan anak. Buku ini juga relevan dengan tindakan dari pengawas madrasah bahwasanya dalam monitoring madrasah perlu adanya aktifitas atau sarana untuk mengetahui upaya guru dalam mengkolaborasi hubungan orangtua dengan peserta didik.

d. Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.

Setiap hari di MI Hayatul Islam melaksanakan sholat dhuha berjamaah kecuali hari senin dan rabu. Karena pada hari senin dilaksanakan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru, sedangkan hari rabu melaksanakan senam guna jasmani peserta didik tetap sehat. Dan sholat dzuhur dilaksanakan berjamaah yang diikuti oleh kelas 3 sampai dengan kelas 6. Untuk kelas 1 dan 2 karena tidak mengikuti dikarenakan pulang pukul 10.50 sehingga tidak sampai waktu sholat dzuhur. Dalam hal

ini juga menjalin nilai spiritual peserta didik agar peserta didik terbiasa dengan melaksanakan sholat dan juga berjamaah.

e. Kerja bakti

Peserta didik melaksanakan kerja bakti sekolah agar peserta didik memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Kerja bakti dilaksanakan setiap satu bulan sekali disetiap hari sabtu. Antar peserta didik bahu membahu, gotong royong dan kerjasama tim dalam pembagian tugas, ada yang membersihkan halaman, kamar mandi dan dapur. Ini juga melatih peserta didik agar ketika di lingkungan keluarga atau masyarakat dapat diterapkan oleh peserta didik.

f. Penggunaan bahasa Jawa halus (Krama inggil)

Kebiasaan yang tidak kalah pentingnya adalah pembiasaan untuk tutur bahasa yang sopan. Dengan menggunakan bahasa jawa krama inggil disetiap waktu, dalam hal ini dapat membentuk sikap sosial berupa kesantunan atau sopan santun. MI Hayatul Islam ini berada dalam lingkungan jawa yang khususnya bahasa krama inggil menjadi skala prioritas guru dengan menerapkannya dalam kegiatan di madrasah. Adapun pembiasaan menerapkan bahasa krama inggil ini digunakan antar sesama guru dan antara guru dengan peserta didik.

g. Bersedekah

Sedekah dilakukan guna melatih pribadi peserta didik dalam membentuk karakter sosial. Dalam hal ini diupayakan peserta didik memunculkan sikap toleran dan keikhlasan, serta peduli dengan sesama juga diwujudkan di madrasah ini. Sebagai contoh kebiasaan tersebut adalah memberikan zakat dibulan ramadhan, bagi takjil kepada masyarakat sekitar dan juga ketika menjenguk teman sakit (dalam satu kelas) mengumpulkan uang dan ketika ada keluarga dari temannya meninggal menyisakan uang jajan untuk membantu dan ikut takziah.

Berdasarkan upaya yang diterapkan oleh guru dapat diketahui bahwa guru MI hayaul Islam menggunakan upaya pembentukan karakter spiritual dan sosial sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Matta mengenai pembentukan karakter yaitu:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses. Sesuai dengan pernyataan salah satu guru bahwa untuk merubah sikap anak dilakukan dengan bertahap, dibuktikan dalam menangani anak-anak yang mengalami masalah dengan teman atau yang orang lain dan juga dengan menggunakan buku penghubung untuk mengontrol tahapan peserta didik dalam menumbuhkan karakter spiritual dan sosial.

- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat. Melalui kegiatan sholat dhuha berjamaah dan sholat dzuhur berjamaah memiliki tujuan agar latihan sholat ini dapat berlanjut hingga dewasanya peserta didik.
- c. Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Sesuai dengan kegiatan pada bulan ramadhan peserta didik diajak untuk bersedekah atau berbagi dengan sesama dan juga dengan orang yang kurang mampu disekitar madrasah.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain. Dengan hal ini buku prestasi hanya sebagai bentuk motivasi anak agar terdorong dengan sendirinya untuk membentuk spiritual peserta didik.
- e. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi anak-anak didiknya. Sehingga guru sebagai wadah agar peserta didik memiliki keterbukaan

dengan guru dan dapat membantu proses pembentukan karakter yang lebih baik.

## **B. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Dan Sosial Peserta Didik di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang.**

Mulyasa mengemukakan mengenai keberhasilan dari suatu kurikulum berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif, akademik, dan partisipasi warga sekolah.<sup>4</sup>

Upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial yang dilaksanakan dalam Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengupayaannya. Sehingga seluruh pihak madrasah baik kepala madrasah, guru, karyawan, peserta didik, orangtua bahkan masyarakat harus saling memiliki rasa kerja sama. Berdasarkan hasil penelitian di MI Hayatul Islam Tajinan Kabupaten Malang. Adapun faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik adalah:

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Guru yang menjadi tauladan**

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasik,

---

<sup>4</sup> Zainal Aqib & Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2007), hlm. 174.

baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.<sup>5</sup> Berdasarkan dari hal tersebut, maka tugas guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dapat diamati dari guru sebagai pendidik yang menjadi tauladan. Dengan demikian tutur kata, berperilaku dan penampilan guru menjadi tauladan. Bahkan di zaman saat ini segala sesuatu dapat diperoleh dari teknologi informasi dan komunikasi. Banyak informasi secara langsung dapat diperoleh melalui internet, namun ada satu hal yang tidak dapat diperoleh dari internet yaitu tauladan. Melalui pengajaran yang baik dapat membimbing akhlak, berperilaku bahkan penampilan. Walaupun saat ini internet bisa mengubah semuanya akan tetapi harus ada pengawasan atau pemantauan agar menjadi benteng dalam pengambilan informasi, salah satunya adalah guru. Sehingga tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu melainkan sebagai contoh dari peserta didik.

Karakteristik guru menjadi cerminan bagi peserta didik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan sekolah untuk menjadi contoh. Karakteristik yang baik dalam segi spiritual, misalnya dapat diamati pada waktu dewan guru melaksanakan dan mengikuti sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, memberikan contoh peserta didik untuk saling berbagi. Dalam segi sosial, guru juga ikut berpartisipasi gerakan kerja bakti di sekolah, peduli dengan lingkungan sekitar dan tanggap dalam menghadapi masalah-masalah berkaitannya dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru

---

<sup>5</sup> Nurdin Muhammad, 2008. *Kiat menjadi guru Professional*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media Grub.

sangat berpengaruh terhadap membentuk karakter sebagai penerus masa depan bangsa khususnya dalam aspek kognitif dan afektif peserta didik.

b. Peran serta orang tua dan masyarakat

Adanya dukungan dari *steakholder* juga mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Orang tua merupakan cerminan dari anaknya, perilaku orangtua terutama yang dilihat anak maka akan ditiru oleh anaknya. Sehingga orangtua yang sibuk dengan aktivitasnya baik karena faktor ekonomi, dan lain-lain harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingan demi arah kebaikan anak. Dalam pengamatan ini orangtua juga antusias dan mendukung program-program yang diselenggarakan oleh madrasah, karena orang tua menganggap bahwasanya madrasah merupakan basis untuk membentuk perilaku anaknya menjadi lebih baik.

Dari penjelasan diatas, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan yang selama ini diterima oleh peserta didik dalam pengamalannya. Jika lingkungan keluarga baik maka proses pembentukan karakter khususnya spiritual dan sosial akan baik, begitu pula sebaliknya.

c. Adanya kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter spiritual dan sosial.

Kegiatan merupakan proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik melalui kegiatan dapat membentuk kebiasaan peserta didik secara konkret. Adanya kegiatan sholat berjama'ah akan terbentuk



pribadi peserta didik dari segi spiritualnya, sebagai contoh peserta didik dapat memperoleh tata cara dalam melaksanakan sholat berjama'ah. Selain itu, kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar dapat dilakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan ketika terjun dimasyarakat peserta didik dapat langsung tanggap dan terbiasa, karena umumnya masyarakat pedesaan pasti tetap memegang budaya sosial dalam hal kerja bakti.

d. Kesepakatan berupa komitmen bersama

Kebiasaan baru merupakan sulit terbentuk dalam suatu madrasah tanpa adanya komitmen bersama. Oleh karena itu, perlu adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan warga madrasah terhadap mencapai tujuan bersama. Hal-hal baru yang bersifat membangun membutuhkan transformasi. Tidak hanya sosialisasi penerapan visi, misi dan tujuan madrasah saja yang dilakukan, tetapi harus membangun komitmen bersama dalam menentukan kegiatan atau kebijakan demi mencapai tujuan madrasah yang lebih baik.

2. Faktor Penghambat

a. Tingkat kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik

Tingkat kesadaran yang dimiliki peserta didik relatif berbeda. Belum adanya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. Dalam kegiatan beribadah maupun sosial, guru masih

menggerakkan peserta didik untuk melaksanakan tanpa adanya kesadaran sendiri yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Fokus guru terpecah dengan administrasi

Upaya pembentukan karakter spiritual dan sosial lebih terkalahkan dengan adanya administrasi. Tuntutan administrasi yang mendadak harus dikumpulkan menjadikan guru lebih fokus mengerjakan, sehingga peserta didik tidak terlalu diperhatikan.

c. Waktu yang kurang efisien

Terlalu banyak materi yang harus disampaikan didalam kelas mengakibatkan pembiasaan yang diharapkan juga masih rendah. Waktu dalam pelaksanaan ini dilaksanakan setiap harinya dipagi hari jam 06.30 hingga 06.45 WIB, kemudian dilanjutkan pembelajaran dan 30 menit untuk istirahat dan sholat dzuhur berjamaah. Masih minimnya kegiatan sosial, karena pelaksanaan kerja bakti yang dilaksanakan hanya 2 bulan sekali.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada pembahasan yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka berikut akan dipaparkan jawaban dari rumusan-rumusan masalah dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan nilai karakter tidak hanya dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas, namun juga dapat dikembangkan melalui kegiatan diluar jam pembelajaran. Berbagai macam kegiatan diluar kelas diantaranya dari segi spiritual adalah kegiatan istighosah, sholat dhuha, dan lain-lain, sedangkan dari segi sosial adalah kerjabakti dapat melatih anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun luar sekolah.
2. Faktor yang menjadi pendukung guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik diantaranya adalah selaku dewan guru berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi juga harus dibantu untuk ditompang dari keluarga anak dan kesadaran diri siswanya sendiri juga.
3. Faktor yang menjadi penghambat guru kelas dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik diantaranya adalah pembuatan administrasi perangkat guru. Dalam pembuatan administrasi guru dituntut baik dan terkesan mendadak, mengakibatkan guru menghabiskan banyak waktu

hanya untuk melakukan penilaian dan perhatian terhadap peserta didik menjadi berkurang. Disisi lain, Belum adanya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. Dalam kegiatan beribadah maupun sosial, guru masih menggerakkan/mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan tanpa adanya kesadaran sendiri yang dimiliki oleh peserta didik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, berikut adalah beberapa saran peneliti tentang upaya guru dalam membentuk karakter spiritual dan sosial peserta didik:

1. Bagi kepala madrasah dan juga seluruh warga Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan untuk terus meningkatkan dan menumbuhkan karakter peserta didik. Tentunya dalam meningkatkan dan menumbuhkan karakter peserta didik dengan tetap memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat guru agar dapat cepat menemukan solusi.
2. Bagi guru, penelitian ini guna menjawab dan menyampaikan masalah dan solusi dalam menciptakan pembelajaran yang berkarakter. Tidak hanya fako administrasi guru, tetapi juga harus memperhatikan pendampingan peserta didik disetiap kegiatan madrasah.
3. Bagi peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian dengan mengambil fokus penelitian karakter peserta didik diharapkan mampu melakukan penelitian lanjutan karakter peserta didik yang lain sehingga dapat

menambah wawasan. Selain itu diharapkan pula agar dapat memecahkan studi kasus maupun fenomena yang lain agar lebih akurat dan mendalam di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadulloh, U. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saragih, A.H. 2008. *Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Tohiri. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zainal, Agus. 2013. *Integrasi pendidikan karakter*. Bandung. PT citra Aji Parama.
- Hamdani hamid. 2013. *Pendidikan kjarakter perspektif islam*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Zaenul, Agus. 2012. *Reiventing human character pendidikan karakter berbasis nilai dan etika disekolah*. Jogjakarta. AR-RUZ MEDIA.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta .Kalam Mulia:,
- Lickona, thomas. 2013. *Educating for haracter, mendidik untuk membentuk karakter*. Terj. Wamaungo, J.B. jakarta: Bumi Aksara
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan karakter Strategi membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mochlas Samani dan Hariyanto, 2014. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin Azzet, 2011. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. Jogjakarta. PT citra Aji Parama.
- Ary Ginanjar Agustian, 2001 *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga,

- Giacomo Bono, dkk, 2004 Gratitude in Practice and The Practice of Gratitude, dalam P. Alex Linley and Stephen Joseph (Ed.), *Positive Psychology in Practice*, USA: Wiley,
- Park, Nansook & Lopez, Shane J. (ed.) (2009), *The Encyclopedia of Positive Psychology*, UK:
- Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Guru Kelas IV



Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam





Wawancara dengan Guru Kelas II



Kegiatan berdo'a bersama sebelum Ujian



Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas



Kegiatan ziarah makam



Kegiatan Doa bersama / istighosah



Kegiatan Kerja bakti



Kegiatan Bersalaman dengan Bapak / Ibu Guru



Kegiatan zakat fitrah



Kegiatan berbagi/ penyaluran zakat fitrah





Kegiatan piket



Kegiatan Sholat berjamaah

**IV. Kegiatan Tadarus**

| No | Nama Peserta | Keperluan Tadarus | Keperluan Tadarus | Keperluan Tadarus | Keperluan Tadarus |
|----|--------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
|    |              | Buku              | Alasan            | Alasan            | Keperluan Tadarus |
| 1  |              |                   |                   |                   |                   |
| 2  |              |                   |                   |                   |                   |
| 3  |              |                   |                   |                   |                   |
| 4  |              |                   |                   |                   |                   |
| 5  |              |                   |                   |                   |                   |
| 6  |              |                   |                   |                   |                   |
| 7  |              |                   |                   |                   |                   |
| 8  |              |                   |                   |                   |                   |
| 9  |              |                   |                   |                   |                   |
| 10 |              |                   |                   |                   |                   |
| 11 |              |                   |                   |                   |                   |
| 12 |              |                   |                   |                   |                   |
| 13 |              |                   |                   |                   |                   |
| 14 |              |                   |                   |                   |                   |
| 15 |              |                   |                   |                   |                   |
| 16 |              |                   |                   |                   |                   |
| 17 |              |                   |                   |                   |                   |
| 18 |              |                   |                   |                   |                   |
| 19 |              |                   |                   |                   |                   |
| 20 |              |                   |                   |                   |                   |

Buku Panduan Kegiatan Sekolah Dasar

| No | Nama Peserta | Membaca Al-Qur'an |           |           |           |           | Tanda Tangan Orang Tua |
|----|--------------|-------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------------------|
|    |              | Al-Qur'an         | Al-Qur'an | Al-Qur'an | Al-Qur'an | Al-Qur'an |                        |
| 1  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 2  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 3  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 4  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 5  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 6  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 7  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 8  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 9  |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 10 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 11 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 12 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 13 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 14 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 15 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 16 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 17 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 18 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 19 |              |                   |           |           |           |           |                        |
| 20 |              |                   |           |           |           |           |                        |

Buku Panduan Kegiatan Sekolah Dasar

**III. Kegiatan Sholat Tarawih**

| No | Nama Peserta | Keperluan Sholat Tarawih | Keperluan Sholat Tarawih | Keperluan Sholat Tarawih | Keperluan Sholat Tarawih |
|----|--------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
|    |              | Ya                       | Tidak                    | Alasan                   | Keperluan Sholat Tarawih |
| 1  |              |                          |                          |                          |                          |
| 2  |              |                          |                          |                          |                          |
| 3  |              |                          |                          |                          |                          |
| 4  |              |                          |                          |                          |                          |
| 5  |              |                          |                          |                          |                          |
| 6  |              |                          |                          |                          |                          |
| 7  |              |                          |                          |                          |                          |
| 8  |              |                          |                          |                          |                          |
| 9  |              |                          |                          |                          |                          |
| 10 |              |                          |                          |                          |                          |
| 11 |              |                          |                          |                          |                          |
| 12 |              |                          |                          |                          |                          |
| 13 |              |                          |                          |                          |                          |
| 14 |              |                          |                          |                          |                          |
| 15 |              |                          |                          |                          |                          |
| 16 |              |                          |                          |                          |                          |
| 17 |              |                          |                          |                          |                          |
| 18 |              |                          |                          |                          |                          |
| 19 |              |                          |                          |                          |                          |
| 20 |              |                          |                          |                          |                          |

Buku Panduan Kegiatan Sekolah Dasar

**V. Hafalan Surat dan Doa**

| No | Nama Peserta | Hafalan Surat | Hafalan Doa | Hafalan Doa | Hafalan Doa |
|----|--------------|---------------|-------------|-------------|-------------|
|    |              | Ya            | Tidak       | Alasan      | Hafalan Doa |
| 1  |              |               |             |             |             |
| 2  |              |               |             |             |             |
| 3  |              |               |             |             |             |
| 4  |              |               |             |             |             |
| 5  |              |               |             |             |             |
| 6  |              |               |             |             |             |
| 7  |              |               |             |             |             |
| 8  |              |               |             |             |             |
| 9  |              |               |             |             |             |
| 10 |              |               |             |             |             |
| 11 |              |               |             |             |             |
| 12 |              |               |             |             |             |
| 13 |              |               |             |             |             |
| 14 |              |               |             |             |             |
| 15 |              |               |             |             |             |
| 16 |              |               |             |             |             |
| 17 |              |               |             |             |             |

26 Buku Panduan Kegiatan Sekolah Dasar

## Lampiran 2 Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA  
KEPALA MADRASAH DAN GURU KELAS

| No | Indikator         | Pertanyaan  |
|----|-------------------|---|
| 1. | Rumusan masalah 1 | Apakah pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial sudah diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan?          |
| 2. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran karakter spiritual dan sosial ini diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan?                |
| 3. | Rumusan masalah 1 | Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?                    |
| 4. | Rumusan masalah 2 | Siapakah yang bertanggungjawab/berperan dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? |
| 5. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?  |
| 6. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? |

HASIL WAWANCARA  
KEPALA MADRASAH DAN GURU KELAS

Nama : Ibu Wagiat Sudarwati, S.Pd.I  
 Jabatan : Guru/ Wali kelas II  
 Tanggal : 10 Oktober 2019 pukul 10.23 WIB  
 Tempat : Ruang kelas II

| No | Indikator         | Pertanyaan   | Jawaban  |
|----|-------------------|--|--|
| 1. | Rumusan masalah 1 | Apakah pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial sudah diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan? | Sudah, Akan tetapi membentuk karakter juga didasari dari diri pribadi siswa  |
| 2. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran karakter spiritual dan sosial ini diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan?       | membentuk karakter kami tumbuhkan sejak dini dilingkungan madrasah agar kelak masa depan karakter yang dibawa anak-anak sesuai dengan aturan dan sesuai dengan yang diharapkan dimasyarakat  |
| 3. | Rumusan masalah 1 | Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?           | Upaya guru di Madrasah merupakan proses pembinaan karakter dengan setiap harinya memotivasi siswa hingga kegiatan-kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas untuk membentuk spiritual dan sosial peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kemasyarakatan di lingkungan sekolah sehingga kelak ketika sudah lulus dari madrasah ini mereka membawa bekal karakter yang dapat diterapkan dijenjang selanjutnya dan masyarakat dalam |

|    |                   |   |  |
|----|-------------------|---|--|
|    |                   |   | kehidupan sehari-hari  |
| 4. | Rumusan masalah 2 | Siapakah yang bertanggungjawab/berperan dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? | Dalam membentuk karakter kami selaku dewan guru berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi juga harus dibantu untuk ditompang dari keluarga anak dan kesadaran diri siswanya sendiri juga  |
| 5. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?  | Keterlibatan semua guru dalam mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial  |
| 6. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? | Terlalu banyak materi yang harus disampaikan didalam kelas mengakibatkan pembiasaan yang diharapkan juga masih rendah. Waktu dalam pelaksanaan ini dilaksanakan setiap harinya dipagi hari jam 06.30 hingga 06.45 WIB, kemudian dilanjutkan pembelajaran dan 30 menit untuk istirahat dan sholat dzuhur berjamaah. Masih minimnya kegiatan sosial, karena pelaksanaan kerja bakti yang dilaksanakan hanya 2 bulan sekali |

HASIL WAWANCARA  
KEPALA MADRASAH DAN GURU KELAS

Nama : Bapak Ulafaurrosyidin, S.Pd.I  
 Jabatan : Guru/ Wali kelas III  
 Tanggal : 10 Oktober 2019 pukul 12.30 WIB  
 Tempat : Ruang Guru

| No | Indikator         | Pertanyaan  | Jawaban   |
|----|-------------------|---|---|
| 1. | Rumusan masalah 1 | Apakah pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial sudah diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan?          | Sudah, namun belum maksimal Madrasah itu unggul karena budi pekertinya, akhlaknya yang kedepannya menjadi karakter jika dewasa nanti dan ini yang menjadi skala prioritas untuk madrasah tentunya |
| 2. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran karakter spiritual dan sosial ini diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan?                | Sejak dini, agar kedepannya menjadi karakter jika dewasa nanti  |
| 3. | Rumusan masalah 1 | Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?                    | Upaya guru dalam membentuk karakter spiritual adalah pembelajaran sholat berjamaah, sedangkan karakter sosial adalah bersih-bersih kelas / piket.   |
| 4. | Rumusan masalah 2 | Siapakah yang bertanggungjawab/berperan dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? | Guru dan keluarga   |
| 5. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?  | Guru ikut andil dalam mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial   |



|    |                   |   |  |
|----|-------------------|---|--|
|    |                   |   |  |
| 6. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? | Peserta didik terkesan harus diarahkan dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan piket, dan guru banyak mendapat tugas madrasah. |

HASIL WAWANCARA  
KEPALA MADRASAH DAN GURU KELAS

Nama : Ibu Nasuhah S.Pd  
 Jabatan : Guru/ Wali kelas I  
 Tanggal : 11 Oktober 2019 pukul 09.40 WIB  
 Tempat : Ruang Guru

| No | Indikator         | Pertanyaan   | Jawaban   |
|----|-------------------|--|---|
| 1. | Rumusan masalah 1 | Apakah pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial sudah diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan? | Sudah, namun belum maksimal   |
| 2. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran karakter spiritual dan sosial ini diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan?       | membentuk karakter kami tumbuhkan sejak dini dilingkungan madrasah agar kelak masa depan karakter yang dibawa anak-anak sesuai dengan aturan dan sesuai dengan yang diharapkan dimasyarakat   |
| 3. | Rumusan masalah 1 | Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?           | Di sekolah ini dalam mengupayakan membentuk karakter melalui berbagai cara, ketika anak melakukan kesalahan misalnya anak memperoleh peringatan terlebih dahulu, baru ketika mengulang anak tersebut memperoleh tindakan lebih lanjut yaitu kami panggilkan psikolog. Sebagai contoh kecil ketika anak laki-laki mencoba mengganggu anak perempuan maka tindakan kami yang pertama memanggil anak tersebut, kemudian diberi peringatan dan ketika mengulangi kembali maka kami panggilkan seorang psikiater untuk ke sekolah. Adapun untuk membentuk karakter dari nilai spiritual sesuai kebiasaan dan kegiatan positif yang ada di madrasah |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | <p>adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdo'a sebelum memulai kegiatan apapun, baik pembelajaran efektif ataupun kegiatan yang lainnya</li> <li>2. Hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari sebelum memulai pelajaran atau terkadang taddarus Al Qur'an</li> <li>3. Melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang diikuti oleh seluruh guru dan siswa mulai dari kelas 1-6</li> <li>4. Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 3-6</li> <li>5. Buku pelaksanaan Sholat berjamaah dan mengaji ketika dirumah</li> <li>6. Dan ketika berakhirnya kegiatan maka yang dilaksanakan adalah berdo'a bersama</li> </ol> <p>Sedangkan untuk menciptakan karakter sosial anak dapat dilakukan melalui beberapa program yang ada di Madrasah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan Class Meeting berupa lomba-lomba tradisional mengingat saat ini anak sudah banyak yang tidak mengenal dengan permainan tradisional yang meliputi pukul air, engklek, dan masih banyak yang lainnya.</li> <li>2. Kegiatan Peringatan Hari besar Islam (PHBI) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)</li> <li>3. Kegiatan Study tour,</li> <li>4. Kegiatan Kerja Bakti setiap 1 bulan sekali, dll</li> </ol> <p>Selain berbagai kegiatan, juga perlu membudayakan kebiasaan siswa dalam menciptakan nilai sosial kepada sesama yakni meliputi penggunaan bahasa jawa kromo alus, kebiasaan membuang sampah sembarangan dengan sistem saling mengingatkan, membiasakan antri ketika dikantin, membiasakan menghargai pendapat orang lain, dan kebiasaan untuk tidak melakukan bullying antar teman. Bullying kepada teman dahulu sering terjadi</p> |
|--|--|--|

|    |                   |   |  |
|----|-------------------|---|--|
|    |                   |   | sehingga para dewan guru bermusyawarah untuk mendampingi siswa yang mengalami bullying dan memberikan penanganan khusus terhadap anak-anak yang melakukan bullying   |
| 4. | Rumusan masalah 2 | Siapakah yang bertanggungjawab/berperan dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? | kepala madrasah, guru, karyawan, peserta didik, orangtua bahkan masyarakat harus saling memiliki rasa kerja sama   |
| 5. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?  | Guru ikut andil dalam mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial  |
| 6. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? | Upaya pembentukan karakter spiritual dan sosial lebih terkalahkan dengan adanya administrasi. Tuntutan administrasi yang mendadak harus dikumpulkan menjadikan guru lebih fokus mengerjakan, sehingga peserta didik tidak terlalu diperhatikan |

HASIL WAWANCARA  
KEPALA MADRASAH DAN GURU KELAS

Nama : Ibu Iva Yudhiana S.PdI  
 Jabatan : Kepala Madrasah  
 Tanggal : 11 Oktober 2019 pukul 10.47 WIB  
 Tempat : Ruang Kepala Madrasah

| No | Indikator         | Pertanyaan   | Jawaban  |
|----|-------------------|--|--|
| 1. | Rumusan masalah 1 | Apakah pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial sudah diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan? | Sudah, namun belum maksimal. Karena masa depan karakter yang dibawa anak-anak sesuai dengan aturan dan sesuai dengan yang diharapkan dimasyarakat  |
| 2. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran karakter spiritual dan sosial ini diterapkan di MI Hayatul Islam Tajinan?       | Sejak dini, Hal ini semata untuk pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari yang mana harapan dari pembiasaan ini dapat diterapkan ketika dirumah dan dinasyarakat   |
| 3. | Rumusan masalah 1 | Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?           | kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT dalam menjalankan ibadah yaitu kegiatan pembacaan juz amma sebelum pembelajaran sesuai dengan pembagian di kelas masing-masing. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dihalaman yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru, melaksanakan berdo'a sebelum pelajaran berlangsung, mengikuti sholat dzuhur berjamaah, dan dalam 1 minggu adanya 1 hari hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, setiap hari Sabtu diadakannya pembacaan istighosah dan tahlil |

|    |                   |   |  |
|----|-------------------|---|--|
|    |                   |   | <p>oleh seluruh dewan guru dan seluruh siswa. Pembudayaan kegiatan ini merupakan tujuan institusional madrasah yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter dimadrasah, tanpa adanya pembudayaan dan dilaksanakan maka nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan semata.</p> <p>Dan kegiatan membentuk nilai sosial dapat dilaksanakan melalui interaksi yaitu berupa kegiatan kerja bakti, study tour, bagi takjil dibulan puasa, membagikan zakat bagi masyarakat yang kurang mampu, dan menyantuni anak-anak yatim bahkan yang lebih mengharukan hubungan sosial antara siswa dengan orang tua dalam kegiatan perpisahan siswa-siswi kelas VI</p> |
| 4. | Rumusan masalah 2 | Siapakah yang bertanggungjawab/berperan dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? | Semua warga madrasah diantaranya guru, karyawan, peserta didik, orangtua bahkan masyarakat harus saling memiliki rasa kerja sama   |
| 5. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan?  | Guru ikut andil dalam mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial  |
| 6. | Rumusan masalah 2 | Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di MI Hayatul Islam Tajinan? | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat kesadaran yang dimiliki peserta didik relatif berbeda, peserta didik terkesan harus diarahkan dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan piket, dan</li> <li>2. Tuntutan administrasi yang mendadak harus dikumpulkan menjadikan guru lebih fokus mengerjakan, sehingga peserta didik tidak terlalu diperhatikan guru banyak mendapat tugas madrasah.</li> </ol>  |

## PEDOMAN WAWANCARA

## PESERTA DIDIK

| No | Indikator         | Pertanyaan   |
|----|-------------------|--|
| 1. | Rumusan masalah 1 | Apakah ananda merasa senang dengan pembelajaran yang ada di MI Hayatul Islam Tajinan?                              |
| 2. | Rumusan masalah 1 | Apa yang ananda ketahui tentang pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial?                                     |
| 3. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran spiritual dilaksanakan di MI Hayatul Islam Tajinan?   |
| 4. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran sosial dilaksanakan di MI Hayatul Islam Tajinan?  |
| 5. | Rumusan masalah 2 | Bagaimana kondisi peserta dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial di MI Hayatul Islam Tajinan? |

## HASIL WAWANCARA

## PESERTA DIDIK

Nama : Elly Ulyati

Kelas : Kelas VI

Tanggal : 11 Oktober 2019 pukul 09.15 WIB

Tempat : Halaman Madrasah

| No | Indikator         | Pertanyaan   | Jawaban  |
|----|-------------------|--|--|
| 1. | Rumusan masalah 1 | Apakah ananda merasa senang dengan pembelajaran yang ada di MI Hayatul Islam Tajinan?                              | kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah saya merasa senang, karena jika pembelajaran didalam kelas saja merasa bosan sehingga kegiatan sosial dan keagamaan dapat menghibur dan juga merasa dapat pembelajaran diluar kelas |
| 2. | Rumusan masalah 1 | Apa yang ananda ketahui tentang pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial?                                     | Spiritual itu agama, kalau sosial ya membantu orang lain/teman   |
| 3. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran spiritual dilaksanakan di MI Hayatul Islam Tajinan?   | Pembelajaran spiritual itu seperti sholat dan istighosah   |
| 4. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran sosial dilaksanakan di MI Hayatul Islam Tajinan?  | Pembelajaran sosial adalah bersih-bersih kelas atau kerjabakti   |
| 5. | Rumusan masalah 2 | Bagaimana kondisi peserta dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial di MI Hayatul Islam Tajinan? | Peserta didik sangat senang jika waktunya kerja bakti, istighosah dan sholat. Tapi kadang-kadang teman-teman ramai sendiri, karena guru belum datang atau tidak hadir.   |



## HASIL WAWANCARA

## PESERTA DIDIK

Nama : Selly Sabrina

Kelas : Kelas VI

Tanggal : 11 Oktober 2019 pukul 09.30 WIB

Tempat : Halaman Madrasah

| No | Indikator         | Pertanyaan   | Jawaban  |
|----|-------------------|--|--|
| 1. | Rumusan masalah 1 | Apakah ananda merasa senang dengan pembelajaran yang ada di MI Hayatul Islam Tajinan?                              | Senang, bisa belajar di madrasah ada ilmu agama dan sosial   |
| 2. | Rumusan masalah 1 | Apa yang ananda ketahui tentang pembelajaran berkarakter spiritual dan sosial?                                     | Spiritual itu pelajaran agama, kalau sosial ya membantu orang lain/teman   |
| 3. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran spiritual dilaksanakan di MI Hayatul Islam Tajinan?   | Pembelajaran spiritual itu seperti sholat berjamaah  |
| 4. | Rumusan masalah 1 | Kapan pembelajaran sosial dilaksanakan di MI Hayatul Islam Tajinan?  | Pembelajaran sosial adalah bagi-bagi takjil di bulan puasa dan bagi zakat fitrah   |
| 5. | Rumusan masalah 2 | Bagaimana kondisi peserta dalam mengikuti kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial di MI Hayatul Islam Tajinan? | Peserta didik sangat senang jika waktunya kerja bakti, istighosah dan sholat. Tapi teman-teman ramai sendiri, karena guru belum datang atau tidak hadir. |

## Lampiran 3 Surat Bukti Melakukan Penelitian



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA  
MADRASAH IBTIDAIYAH HAYATUL ISLAM  
STATUS AKREDITASI B**

Alamat: Jl. Bugenvil No. 20 Desa Purwosekar Kec Tajinan Kab. Malang

**SURAT KETERANGAN KEPALA MADRASAH**

Nomor : 158/27.07/MI.HI/245/XI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : IVA YUDHIANA, S.PdI

Jabatan : KEPALA MADRASAH

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ASIH PUJI SETIANI

NIM : 1510044

Jurusan ; Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul skripsi "Upaya Guru dalam membentuk Karakter Spiritual dan Sosial Peserta didik MI Hayatul Islam"

Demikian Surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Purwosekar, 24 November 2019



## BIODATA MAHASISWA



ASIH PUJI SETIANI. Penulis lahir pada tanggal 07 September 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Bapak bernama Pa'i K, Ibunya bernama Sri Puji Lestari dan adik bernama Puji Ratna Sari . Penulis sudah berkeluarga, suami bernama Adi Galih Satriyo Utomo S.Pd dan dikaruniai seorang anak pertama bernama Fahish Satya Al Hamid. Penulis berasal dari Desa Ngawonggo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang, jenjang pendidikan yang ditempuh adalah :

1. TK Mitahul Ulum 02 tahun 2001-2003
2. SDN Ngawonggo 02 tahun 2003-2009
3. SMPN 1 Wajak tahun 2009-2012
4. MAN Gondanglegi tahun 2012-2015
- 5.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti :

1. Anggota PAC IPPNU Kecamatan Wajak
2. Anggota PR IPPNU Desa Ngawonggo
3. Ketua PAC IPPNU Kecamatan Tajinan
4. Sekretaris PC IPPNU Kabupaten Malang
5. PKPT IPPNU UIN Malang
6. Karang Taruna desa Ngawonggo
7. Anggota DEMA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Contact person :

1. Email : [Asihpujisetiani@gmail.com](mailto:Asihpujisetiani@gmail.com)
2. Tlp / whatsapp: 082233719675
3. Facebook : aniie
4. Instagram : aniie\_79